

**SEJARAH KEDATUKAN URUNG SAPULUH DUA KUTA HAMPARAN
PERAK KABUPATEN DELI SERDANG 1823-1946**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Humaniora Jurusan Sejarah Peradaba Islam pada Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara**



Oleh: Nur Aini

Nim : 0602161010

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**SEJARAH KEDATUKAN URUNG SAPULUH DUA KUTA
HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG 1823-1946**

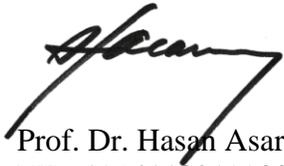
OLEH

NUR AINI
NIM. 0602161010

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, September 2020

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Pembimbing Skripsi II



Dra. Zuhriah, MA
NIP: 196306092014112001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, MA
NIP: 19731213 200003 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : Satu Lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberiikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Aini

Nim : 0602161010

Judul Skripsi : Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan
Perak, Kabupaten Deli Serdang 1823-1946

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Demikian ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 9 September 2020

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Pembimbing Skripsi II



Dra. Zuhriah, MA
NIP: 196306092014112001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Sejarah Kedadukukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang 1823-1946”. Nur Aini, Nim. 0602161010 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah diMunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 08 Desember 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 08 Desember 2020
PanitiaSidangMunaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

KetuaSidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

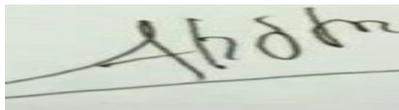
SekretarisSidang



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN: 2013067301

Anggota

Penguji I



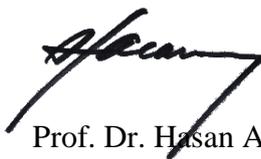
Dr. Abdul Karim Batubara, MA
NIDN: 2012017003

Penguji II



Dra. Laila Rohani, M.Hum
NIDN: 2016096401

Penguji III



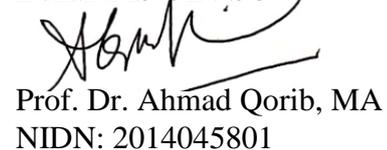
Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIDN: 2002116401

Penguji IV



Dra. Zuhriah, MA
NIDN: 2009066302

Medan, 28 Agustus 2020
Mengetahui,
Dekan FIS UIN-SU



Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIDN: 2014045801

Lampiran : Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aini
NIM : 0602161010
Tempat/Tgl. Lahir : Sakato Jaya 05 Agustus 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Kapten M Jamil Lubis, No. 24 b Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul "**Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak, Deli Serdang 1823-1946**", adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan 09 September 2020



NIM:0602161010

ABSTRAK

Sumatera Timur merupakan wilayah yang sangat terkenal dengan hasil perkebunannya, sehingga banyak pihak luar ingin menanamkan modalnya di wilayah ini, pada awalnya lada dan tembakau merupakan sumber perkebunan yang sangat populer dan juga eksis, harganya yang tinggi mengakibatkan banyak pemodal asing yang ingin menanamkan modalnya untuk lahan perkebunan. Selain itu wilayah ini juga dikenal dengan beberapa Kerajaan dan Kesultanan yang pernah eksis pada masanya, termasuk Kerajaan Aru, Kesultanan Deli, Langkat, dan juga Asahan.

Medan, merupakan wilayah kekuasaan yang dulunya menjadi bagian dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Cikal bakal berdirinya Medan dimulai dari Guru Patimpus, selain membuka Kota Medan yang dulunya dikenal dengan Kampung Medan, ia juga mendirikan sebuah Kedatukan yang dikenal dengan Kedatukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Datangnya Guru Patimpus ke dataran rendah membuktikan bahwa sejak dulu sudah ada hubungan antara orang dataran rendah dan dataran tinggi, terutama dalam hal perdagangan.

Kedatangan Guru Patimpus ke dataran rendah ternyata membawa pengaruh yang cukup besar. Pengaruh itu terjadi pada masyarakat Melayu dan juga masyarakat Karo. Umumnya orang-orang yang akan menetap di wilayah Melayu, harus diislamkan terlebih dahulu. Kedatangan orang Karo ke dataran rendah ternyata disambut dengan baik oleh orang Melayu. Pada masa Kerajaan Aru, orang-orang Karo sudah banyak yang menetap dan menjadi penduduk yang sudah memeluk agama Islam, mereka melakukan perkawinan dengan orang Melayu. Perkawinan antara orang Karo yang sudah masuk Islam atau biasanya yang disebut dengan istilah Jawi merupakan hal yang biasa, tak jarang mereka juga menikahi anak dari raja-raja Melayu.

Kata Kunci : Sejarah, Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, Hamparan Perak

ABSTRACT

East Sumatra is a region that is very famous for its plantation products, so many outsiders want to invest in this area, at first pepper and tobacco were very popular and existing plantation sources, their high prices resulted in many foreign investors wanting to invest in land. plantation. In addition, this region is also known for several Kingdoms and Sultanates that existed during its time, including the Aru Kingdom, the Deli Sultanate, Langkat, and Asahan.

Medan, is a territory that was once part of Kedatuan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. The forerunner to the establishment of Medan started from Guru Patimpus, apart from opening the city of Medan which was formerly known as Kampung Medan, he also founded a Kedatuan known as Kedatuan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. The arrival of Guru Patimpus to the lowlands proved that a long time ago there had been a relationship between lowland and highland people, especially in terms of trade.

The arrival of Guru Patimpus to the lowlands had a big influence. This influence occurs in the Malay community and also the Karo community. Generally, people who will settle in the Malay area must first be converted to Islam. The arrival of the Karo people to the lowlands was welcomed by the Malays. During the time of the Aru Kingdom, many Karo people had settled and became residents who had embraced Islam, they married Malays. Marriage between Karo people who have converted to Islam or what is usually referred to as the term Jawi is a common thing, not infrequently they also marry children of Malay kings.

Keywords: History, Kedatuan Urung Sapuluh Dua Kuta, Hamparan Perak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya berupa rahmat kesehatan dan kesempatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “**Sejarah Kedatangan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang 1823-1946**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, baik dari segi isi maupun dalam hal penyajian. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan sumbangan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tentu tidak sendiri. Saya mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Maka dalam kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, Wakil Dekn, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang senantiasa memberikan arahan dan juga semangat kepada penulis. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA dan Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag.
4. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Ibu Dra. Zuhriah, MA. Selaku pembimbing saya yang telah memberikan kritik dan saran dalam proses penulisan skripsi. Atas kritik dan saran merekalah penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan.
5. Seluruh Dosen yang ada di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta arahan yang diberikan selama penulis mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.

6. Kepada Balai Arkeologi Medan beserta para staf, yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi dan pengumpulan data.
7. Kepada Bapak Syaiful Anwar, Ma. dan Bapak Ahmad Muhajir, M.Hum, selaku guru dan juga dosen yang selalu memberikan arahan serta masukan agar penulis segera menyelesaikan skripsi, mereka selalu memberikan solusi terhadap setiap masalah yang penulis hadapi dalam menulis skripsi.
8. Bang Adam Zaki Gultom S.Pd selaku abang yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh dosen, guru dan teman-teman yang ada di komunitas Historical SUMUT dan WeRead.
10. Kepada semua narasumber yang sudah memberikan informasi dan waktunya untuk penulis wawancara.
11. Kepada Datuk Adil Freddy Haberham SE, selaku narasumber dan juga Datuk dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar menyelesaikan skripsi.
12. Kawan-kawan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang saat ini sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
13. Teman-teman penulis dari semester awal hingga akhir, kelas SPI-A yang telah memberikan doa untuk penulis.
14. Adik-adik stambuk penulis yang sedang melaksanakan kuliah online
15. Kedua orang tua penulis, almarhum Bapak Kenek SM dan Ibu Asnimir, berkat doa dan kasih sayangnya yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis selalu berusaha untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada kakak dan abang penulis, Guslaili & Suami, Inang Marlina S.Ag & Suami, Apriyos & Istri, Ibrahim & Istri, Alqodri, yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.

17. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang tidak pernah putus untuk mendoakan dan memberikan dorongan semangat agar penulis menyelesaikan skripsi ini.

18. Kepada sahabat-sahabat penulis, Mita Saskia Fitri, Indah Rezeki Putri, Sabda Firmansyah Rambe, Annisa Sabrina, yang menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

19. Kepada adik kos penulis, Sangkot Maryam, Ina Marlina, Nurul Badriyah, yang selalu membantu penulis dalam berbagai hal, dan selalu mendoakan penulis agar secepatnya menyelesaikan skripsi.

20. Terkhusus kepada sahabat terdekat penulis, Rudi Khoiruddin, yang selalu ada dan setia menemani penulis untuk penelitian dan mengerjakan skripsi. Semoga, secepatnya menjadi Sekretaris Desa Simpang Dolok Kabupaten Batu Bara. Aamiin

21. Terkhusus kepada sahabat terdekat penulis, Taslim Batubara, yang selalu setia menemani dan membantu penulis setiap harinya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga secepatnya melanjutkan S2. Aamiin.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi perhatian, doa dan motivasi kepada penulis, yang tidak dapat penulis tulis satu per satu di kata pengantar ini, semoga kebaikan dan bantuan dari mereka semua mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga penelitian tentang Kedatukan Hampan Perak ini dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca.

Medan, 7 September 2020

Penulis

Nur Aini

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Istilah	xi
Daftar Gambar.....	xii
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masaalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Identifikasi Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
Bab II LANDASAN TEORI	9
A. Teori Strukturasi	9
B. Terori Konseptual	10
a. Sejarah	10
b. Datuk.....	11
c. Urung	11
d. Kuta.....	11
e. Hampan Perak.....	11
C. Kajian Terdahulu	12

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	15
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
C. Sumber Data	20
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan. Perak	
1. Asal Usul Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak	
.....	24
2. Asal Usul Nama Hamparan Perak	33
B. Perkembangan Keagamaan dan Budaya di Kedatukan Urung Sapuluh	
Dua Kuta Hamparan Perak	35
1. Perkembangan Keagamaan.....	35
a. Proses Islamisasi di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan	
Perak	35
b. Ulama Yang Berperan Dalam Proses Islamisasi di Kedatukan Urung	
Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak	38
2. Kebudayaan di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak	
.....	39
C. Perekonomian Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak	
.....	40
D. Ruang Politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak	
1. Struktur Pemerintahan	44
2. Hak dan Wewenang Datuk	44
3. Wilayah Bekas Kedatukan.....	45
4. Hubungan Kedatukan dengan Kerajaan Lainnya	46
5. Akhir Kekuasaan dan Ruang Politik	48
6. Peninggalan Kedatukan	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
Daftar Pustaka	60
Lampiran.....	

DAFTAR ISTILAH

- Urung : Kepala Kampung
- Kuta : Kuta merupakan kampung yang didirikan oleh orang Karo
- Hampan Perak : Nama sebuah Kecamatan dan juga Desa di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara
- Runggu : Musyawarah
- Bangsal : Gudang Tembakau
- Datuk : Gelar datuk diberikan kepada orang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi yang dibatasi oleh dua aliran sungai
- Sayid : Gelar tradisional bagi keturunan Nabi Muhammad SAW

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Perkampungan Hamparan Perak Masa Kemerdekaan
- Gambar 2 : Bangunan bangsal
- Gambar 3 : Proses pengeringan dan pemilihan tembakau di Buluh Cina
- Gambar 4 : Muara sungai Belawan 1930
- Gambar 5 : Sungai Deli 1876
- Gambar 6 : Datuk Haviz
- Gambar 7 : Datuk Adil Freddy Haberham S,E
- Gambar 8 : Istana atau rumah Kedatukan Hamparan Perak
- Gambar 9 : Masjid Al Hafiz, Peninggalan Kedatukan Hamparan Perak
- Gambar 10 : Makam Datuk Hamparan Perak dan Orang Besarnya
- Gambar 11 : Peta Sumatera Timur (di dalamnya terdapat wilayah Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika kita membahas Medan, maka kita juga harus membahas Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, hal ini dikarenakan Medan¹ dulunya merupakan daerah kekuasaan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Hal ini dimuat dalam naskah *Riwayat Hamparan Perak* mengenai penetapan hari jadi Kota Medan. Dalam naskah tersebut, dijelaskan bahwa Guru Patimpus merupakan pendiri kampung Medan sekaligus keturunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak (Meuraxa, 1973).

Pada masa Kerajaan Haru, sudah ada kerajaan-kerajaan kecil yang dikepalai Datuk, untuk wilayah dataran tinggi Tanah Karo mereka menyebutnya dengan Raja Urung. Masyarakat Karo merupakan penduduk dari Kerajaan Haru yang muncul pada abad ke-13. Penduduk yang ada saat itu, merupakan masyarakat Batak Karo dan Melayu yang sudah memeluk agama Islam (Lubis M. A., 2017). Kedatukan dan Urung sudah lebih dulu ada dibanding kerajaan Deli. Ketika Gocah Pahlawan menjabat sebagai seorang Panglima Sultan Aceh, saat penyerangan terjadi di Deli Tua pada tahun 1630. Gocah Pahlawan menikahi adik dari Datuk Sunggal, seorang boru Batak yang bernama Nang Baluan. Akibat perkawinan inilah ia diakui oleh raja-raja Batak, Urung Sunggal, Urung Sapuluh Dua Kuta, Senembah dan Sukapiring (Simanjuntak, 1977).

Hamparan Perak merupakan nama sebuah Kecamatan, sekaligus nama sebuah Desa yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Ketika kita berbicara dan membahas Medan maka kita harus merujuk kepada asal usul dari Urung Sapuluh Dua Kuta. Dulunya, di Sumatera Timur terdapat banyak Kesultanan, salah satunya ialah Kesultanan Deli. Kesultanan Deli sedikit

¹ Penyebutan untuk Ibukota Keresidenan Sumatera Timur, sebelum Kemerdekaan Indonesia

berbeda dengan Kesultanan lainnya. Deli memiliki susunan atau *landschape* yang terdiri dari Empat Urung², yaitu: Urung Serbanyaman, Urung Sapuluh Dua Kuta, Urung Senembah Deli, Urung Sukapiring. Setiap Urung diperintah oleh Kepala Urungnya yang dikenal dengan para Datuk Empat Suku. Kepala Urung yang empat itu terkenal dengan nama Kepala Urung Serbanyaman (Datuk Sunggal), Kepala Urung Sapuluh Dua Kuta (Datuk Hamparan Perak/Datuk Setia), Kepala Urung Sukapiring (Datuk Kampung Baru), Kepala Urung Senembah Deli (Patumbak) (Meuraxa, 1973).

Sejarah dari Urung dan Kuta sendiri berasal dari orang-orang Karo. Berdasarkan kisah yang diperoleh dari Datuk Kepala Urung zaman dulu, orang Karo mempunyai adat yang mengharuskan putra raja merantau. Mendirikan kampung dan Kerajaan baru diluar kerajaan ayah mereka dengan maksud agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi besar. Jika suatu kelompok orang meninggalkan kampung mereka (dataran tinggi) untuk berdiam di Dusun, maka disana mereka mendirikan sebuah kampung yang dinamakan “Kuta” (Sinar, 2006). Perpindahan yang dilakukan orang-orang Karo dari dataran tinggi menuju dataran rendah menurut J.H Neuman karena adanya desakan dari orang-orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke Tanah Karo dan juga karena marga Sembiring diusir dari Aceh. Kemungkinan lain yaitu karena tanah dataran rendah (dusun) lebih subur dari pada di dataran tinggi (Lukman, 2011).

Orang-orang Karo yang pindah dari dataran tinggi menuju pesisir telah di Islamkan oleh orang-orang Melayu seperti halnya Datuk Urung di Sunggal, Hamparan Perak atau Sapuluh Dua Kuta, Sukapiring dan Senembah, dan mereka inilah yang menjadi perantara dengan rekan-rekan satu suku yang masih belum beragama di Hulu (Sinar, 2011).

Kampung-kampung yang didirikan oleh orang Karo disebut Kuta. Setiap Kuta dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang pertama kali mendirikan

2 Panggilan untuk Datuk atau Kepala Kampung

Kuta atau kampung tersebut. Penamaan kampung ini biasanya diambil dari marga yang pertama kali mendirikan atau membuka tanah. Jika terdapat dua atau lebih marga yang berlainan dalam mendirikan sebuah kampung, maka setiap marga mengepalai satu kompleks. Begitulah asal dari turunan Karo yang telah memeluk agama Islam dan menamakan diri mereka “Melayu” termasuk diantaranya Datuk Empat Suku, (Sunggal, Hamparan Perak, Sinembah, dan Sukapiring (Sinar, 2006)

Kepala Kampung masuk kedalam sebuah kerapatan, yang disebut Kerapatan Dusun, biasanya kerapatan ini berlaku untuk penduduk Melayu. Kerapatan diketuai oleh Sultan Deli dengan anggotanya seluruh Datuk atau Kepala Urung, ada jaksa dan juga Panitera serta Kontelir Urusan Batak sebagai penasehat (Sinar, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Yuscan (Biro Adat Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia), Kesultanan Deli lahir atas inisiasi Empat Kedatukan yaitu : Kedatukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, Suka Piring, Sinembah dan Serbanyaman. Kedatukan ditabalkan sebagai pilar Kesultanan Deli pada tahun 1632 dibawah Panglima Gocah Pahlawan pada generasi ke empat. Setelah ditabalkan Empat Kedatukan memiliki hak dan wewenang untuk memegang wilayah kekuasaannya, akan tetapi, hak dan wewenang yang dimiliki kedatukan berubah setelah bergabung dengan NKRI³.

Menurut Adil Freddy Haberham (Keturunan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta ke-14), Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta memiliki kekuasaan yang cukup besar, bahkan suatu surat tidak akan berlaku di wilayah Hamparan Perak tanpa ada tanda tangan dari Kedatukan. Ketika terjadi suatu masalah di Kesultanan Deli, maka Datuk Empat Suku harus rapat dan memutuskan perkara.

Proses Islamisasi sudah dimulai pada masa pemerintahan Guru Patimpus. Ulama atau Syeikh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di daerah

³ Wawancara, Yuscan, 05 Desember 2020, di Kantor MABMI (*Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia*)

Urung Sapuluh Dua Kuta ialah Syeikh Kota Bangun. Masa pemerintahan Datuk Hafiz Haberham, perkembangan agama dan budaya bisa dikatakan sudah dalam tahap perkembangan. Beberapa tinggalan yang masih bisa dilihat sebagai wujud perhatian Datuk Hafiz Haberham antara lain ialah: Masjid Hafiz dan makam yang ada di belakang masjid. Tradisi atau budaya yang berlangsung hingga saat ini yang dilaksanakan di masjid Hafiz ialah acara buka bersama (Adil Freddy Haberham, Keturunan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta ke-14).

Penghasilan yang didapatkan para Datuk dulunya diperoleh dari perkebunan dan juga pajak atas perahu yang melewati perairan di wilayahnya (Perret, 2010). Dulunya Datuk juga memiliki monopoli perdagangan atas produk tertentu, salah satunya ialah Datuk Hamparan Perak, yang memiliki monopoli atas perdagangan nipah. Tidak hanya itu, para Datuk yang memiliki hubungan dengan penguasa daerah Dusun juga akan mendapat kiriman hasil hutan seperti majang dan getah perca (Joustra, 1898).

Studi tentang Sejarah Kedatukan atau Kejuruan serta tentang Kerajaan sudah banyak dilakukan. Baik itu dari segi aspek sejarah, politik ataupun yang lainnya. Adapun latar belakang penulis dalam membuat judul “Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak 1823-1946” ialah : masih sedikit penulisan terkait judul yang akan penulis teliti, padahal dulunya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta memiliki peranan yang cukup besar dalam mengeksekusi daerah Hamparan Perak, tapi sangat disayangkan, sejarah dan keberadaan kedatukan ini tidak bergema layaknya kesultanan atau kerajaan Melayu lainnya. Padahal peninggalan dari kedatukan ini masih bisa kita lihat hingga saat ini. Kedatukan ini juga memiliki hubungan dan keterkaitan dengan Kesultanan Deli.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latarbelakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dulunya pernah menjadi ibu kota, namun tidak banyak yang tau akan hal itu, padahal dulunya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta merupakan keresidan yang memiliki hak dan wewenang yang cukup tinggi, termasuk perihal tanah. Maka perlu ditelusuri bagaimana asal usul Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak
2. Besarnya pengaruh yang dimunculkan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta terhadap masyarakat dalam bidang agama dan budaya. Jadi, perlu ditelusuri bagaimana perkembangan agama dan budaya yang masih dikembangkan oleh Masyarakat Hamparan Perak
3. Adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap perekonomian dibawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Maka perlu ditelusuri bagaimana perkembangan perekonomian di bawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
4. Perubahan sistem politik yang terjadi di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta menyebabkan kedatukan itu tidak lagi memiliki sistem politik yang sama setelah kemerdekaan NKRI. Padahal dulunya Kedatukan itu memiliki peranan yang sangat penting. Maka perlu ditelusuri bagaimana ruang politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta sebelum bergabung dengan NKRI

C. Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan yang akan dikaji dan diteliti, maka permasalahan penelitian yang akan dilakukan harus dibatasi. Penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta 1823-1946”. Lingkup spasial wilayah Desa Hamparan Perak dan lingkup temporal periode 1823-1946. Tahun 1823 sebagai bukti bahwasanya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak sudah ada pada saat itu, bahkan John Anderson bertemu dengan salah satu keturunannya yang bernama Sultan Seri Ahmad yang menurut *Riwayat Hamparan Perak* merupakan Datuk ke 9 dari Urung Sapuluh Dua Kuta. Sementara itu, tahun 1946 sebagai batas akhir dipilih berdasarkan

tahun dimana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak sudah tidak memiliki kekuasaan penuh terhadap wilayahnya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal usul dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak?
2. Bagaimana perkembangan keagamaan dan budaya di bawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak?
3. Bagaimana perkembangan ekonomi di bawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak?
4. Bagaimana Ruang politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak sebelum dan sesudah bergabung dengan NKRI?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana asal usul dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan keagamaan dan budaya di bawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan ekonomi di bawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
4. Untuk mengetahui bagaimana ruang politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta sebelum dan sesudah bergabung dengan NKRI

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian yang penulis lakukan juga memiliki manfaat yang diharapkan bukan hanya untuk penulis saja, namun juga bermanfaat untuk masyarakat luas agar tetap menjaga dan melestarikan sejarahnya. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya ialah:

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis terkait Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta di Desa Hampan Perak, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang.
2. Sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peneliti, masyarakat, mahasiswa jurusan sejarah peradaban Islam.
3. Menambah sumber dan kajian Mahasiswa Sejarah Peradaba Islam
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan baik untuk pemerintah dan juga masyarakat sekitar. Agar lebih menjaga dan menghargai peninggalan sejarah yang ada di lingkungannya. Sangat penting untuk mengetahui sejarah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak, serta mampu menjaga warisan sejarah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak termasuk menjaga peninggalan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang sistematis dan jelas tentang penulisan yang terkandung dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab, sebagai berikut: BAB I, membahas pendahuluan yang di dalamnya, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Penulisan dalam BAB II, membahas Landasan Teoritis yang di dalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual, dan Kajian Terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan. Penulisan dalam BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan

Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

Penulisan dalam BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara. BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strukturasi

Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens, merupakan bukti ataupun bentuk dari kepeduliannya dalam mengembangkan suatu kerangka pemikiran ontologis terhadap aktivitas sosial manusia. Dalam prinsip struktural, Giddens membagi tiga gugus besar dari struktur, yaitu: struktur signifikasi (*sinification*) menyangkut skemata simbolis, penyebutan, dan wacana. Struktur dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Struktur legitimasi menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Giddens, 2010).

Dalam teori strukturasi terdapat dualitas struktur dimana dualitas struktur memiliki fungsi sebagai alat analisis kehidupan sosial yang sangat penting terutama dalam hal hubungan antara tindakan manusia dengan struktur (Wirawan, 2012). Menurut Davis karakteristik utama dari kekuasaan berdasarkan pandangan strukturalis ialah :

1. Kekuasaan sebagai bagian integral dan interaksi sosial (*power as integration to social interaction*). Dalam setiap interaksi sosial selalu melibatkan kekuasaan, dimana kekuasaan dapat diterapkan dalam semua jenjang kehidupan sosial mulai dari yang kecil sampai yang besar.
2. Kekuasaan merupakan hal penting dalam diri manusia (*power as intrinsic to human agency*). Kekuasaan ialah kemampuan aktor untuk memengaruhi dan mengintervensi serangkaian peristiwa, sehingga ia dapat mengubah jalannya peristiwa.
3. Kekuasaan sebagai konsep relasional, termasuk hubungan otonomi dan ketergantungan (*power as relational concept, involving relations of otonomy*

and dependence). Kekuasaan tidak hanya sekedar kapasitas transformasi aktor untuk mencapai tujuannya, melainkan juga konsep relational. Hal ini menyebabkan setiap aktor dapat mempengaruhi lingkungan peristiwa interaksi yang terjadi.

4. Kekuasaan selain bersifat membatasi juga memberi kebebasan (*power as contradicting as well as enabling*). Kekuasaan biasanya berdampingan dengan dominasi yang terstruktur. Anggota masyarakat tidak hanya mengintervensi jalannya interaksi, tapi juga mencoba melakukan kontrol terhadap perilaku orang lain.

5. Kekuasaan sebagai proses (*power as process*). Hubungan dialektik antara aktor dan struktur tidaklah bersifat statis, tetapi secara kontinu melakukan produksi dan reproduksi lewat proses strukturasi.

B. Teori Konseptual

a. Sejarah

Istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarikh*, dari akar kata *arrakha* yang berarti menulis atau mencatat, dan catatan tentang waktu dan peristiwa. Beberapa pendapat lain mengungkapkan bahwa istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, *syajarah*, yang berarti pohon atau silsilah. Silsilah lebih memiliki makna padanan kepada *tarikh*, termasuk padanan pengertian babad, mitos, legenda dan sebagainya. Syajarah juga memiliki arti terjadi, sedangkan *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah (Abdillah, 2012).

Sejarah, dalam bahasa arab disebut *tarikh* atau *history* dalam Inggris, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa (Faruqi, 1979). Menurut Gottschalk, sejarah tidak lebih dari rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya (Gottschalk, 1986). Sejarah merupakan suatu peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya suatu peristiwa, melainkan juga memberikan interpretasi terhadap peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum

sebab-akibat (Shiddiqie, 1983). Adapun pengertian sejarah menurut Ibn Khaldun yang ditulis dalam *Al-Muqaddimah* ialah sebagai catatan tentang umat manusia atau peradaban dunia yang terjadi akibat watak manusia atau sifat masyarakat (Khaldun, 1986).

b. Datuk

Gelar datuk berawal dari Kesultanan Aceh, biasanya gelar datuk diberikan kepada orang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi yang dibatasi oleh dua aliran sungai. Batas itulah yang disebut kedatukan atau kejuruan. Umumnya anak laki-laki keturunan dari datuk berhak atas gelar datuk pula, sedangkan untuk anak datuk yang perempuan berhak atas gelar saja (Mailin, 2017).

c. Urung

Lukman Sinar dalam bukunya menyebutkan ada perbedaan penulisan, jika kalimat “urung” ditulis dengan awalan huruf u kecil maka ia memiliki arti perbapaan. Sedangkan kalimat “Urung” yang ditulis dengan huruf awalan U dengan huruf besar memiliki arti Kepala-kepala Melayu atau Datuk (Sinar, 2006).

d. Kuta

Menurut Antonius Simanjuntak kuta adalah wilayah permukiman yang dihuni oleh beberapa keluarga yang menjadikan suatu perkampungan, dan diberi nama dengan marga pendirinya (Simanjuntak, 1977). Sedangkan menurut Sinar kuta merupakan kampung yang didirikan oleh orang Karo (Sinar, 2006).

e. Hampan Perak

Sejarah ataupun istilah mengenai sebuah kampung yang disebut Hampan Perak, berawal dari banyaknya orang yang suka memancing dan menangkap ikan, setelah mereka mendapatkan ikan, ikan itu segera mereka jemur. Pada malam hari ikan yang dijemur itu seakan mengkilat seperti perak, ternyata yang

mengkilat itu adalah sisik dari ikan yang mereka jemur. Dengan alasan itulah Kampung itu dinamakan “Hampan Perak” (Meuraxa, 1973).

C. Kajian Terdahulu

Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis menemukan tulisan yang mempunyai fokus yang hampir sama seperti penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun beberapa karya, baik itu skripsi maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Diantara buku-buku yang ada sebagai pendukung dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan beberapa buku pokok yang menjadi rujukan antara lain: buku yang berjudul *Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda*, Tengku Luckman Sinar, buku ini secara khusus membahas bagaimana Tarombo Turunan Kematukan Sapuluh Dua Kuta.

Buku rujukan yang berjudul *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Daniel Perret. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana pengaruh kekuasaan politik yang dimiliki empat suku, termasuk Kematukan Urung Sapuluh Dua Kuta, tidak hanya itu, buku ini juga menjelaskan bagaimana sejarah singkat dari Kematukan Urung Sapuluh Dua Kuta.

Buku rujukan yang berjudul *Sari Sejarah Serdang*, Tengku Luckman Sinar, buku ini ada membahas Hampan Perak di dalamnya terdapat bagaimana sejarah awal dari Kematukan Sapuluh Dua Kuta yang dimulai dari pembukaan kampung oleh Guru Patimpus.

Buku rujukan yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku Di Sumatera Utara*, yang ditulis oleh Dada Meuraxa dalam buku ini dijelaskan bagaimana asal usul nama kampung Hampan Perak, tarombo Datuk yang berkuasa di Kematukan Urung Sapuluh Dua Kuta, hingga bukti-bukti adanya kekuasaan dari Kematukan Urung Sapuluh Dua Kuta serta peranan dan kekuasaan empat urung terhadap Kesultanan.

Buku rujukan yang berjudul *Medan Tempo Doeloe*, Tengku Lukman Sinar. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana proses perpindahan orang Karo yang tinggal di dataran tinggi menuju dataran rendah, serta beberapa faktor yang mengakibatkan perpindahan yang dilakukan suku-suku Karo ke wilayah dusun-dusun Deli. Buku ini juga menjelaskan wilayah Empat Suku, termasuk Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta.

Buku rujukan yang berjudul *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Tengku Lukman Sinar. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana tarombo Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta, pengertian Kuta, Urung dan sejarah dari Guru Patimpus selaku turunan dari Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Buku rujukan yang berjudul *Persekutuan Adat dan Kerarajaan Bumi Putra*, Tengku Lukman Sinar. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana keterlibatan datuk empat suku dalam hal wilayah.

Catatan ‘Nota over de landsgrooten van Deli’. Catatan ini merupakan laporan dari Kontelir Deli Hilir (tahun 1932) yang akan dikirim kepada Gubernur Ezerman. Catatan itu berisi sub ‘Hampan Perak’, di mana Hampan Perak didirikan oleh seorang keturunan Si Singamangaraja, yang bernama Guru Patimpus.

Buku ‘Begraafplaatsrapport gemeente Medan 1928 (Gemeentebld 11, Aflevering 16’ No. 65). Halaman 58 pada buku ini, diungkap bahwa di Petisah terdapat kuburan Datuk Mesyah Darat. Mesyah Darat merupakan salah satu keturunan Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak, ia berada pada urutan No. 5 dalam Tarombo Hampan Perak.

Buku karangan Helewijn (Geographische en Ethnographische Gegevens Betreffende Het Rijk Deli). Saat Nienhuys pertama kali mendirikan rumah Deli Mij, pertemuan sungai Deli dengan Sungai Babura, dimana daerah Sungai Deli dan Sungai Babura merupakan daerah Urung Sapuluh Dua Kuta.

Skripsi Tribuana Immanuel Tarigan tahun 2019 yang berjudul *Sejarah Urung Sapuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih Pada Abad ke 19*, Fakultas Ilmu

Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Medan. Dalam skripsinya ia menjelaskan bagaimana asal mula Urung Sapuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih, Sistem pemerintahan, perkembangan, keruntuhan hingga tinggalan dari Urung Sapuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih.

Skripsi Muhammad Novriansyah Lubis tahun 2017 yang berjudul *Peninggalan Kejuruan Sinembah Serdang Di Tadukan Raga Kecamatan STM Hilir*, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Medan. Dalam skripsi ini dijelaskan apa saja bentuk peninggalan dari Kejuruan Sinembah Serdang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian mengenai “Sejarah Kedatukan Urun Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak 1823-1946” ialah metode penelitian sejarah, menurut Daliman metode sejarah merupakan perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk tertulis.

Ada empat tahapan dalam sejarah yaitu: Tahap Pertama, heuristik (pengumpulan sumber) dalam tahap heuristik terdapat dua sumber yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Tahap kedua kritik sumber, dalam tahapan ini sumber-sumber dikritik secara eksternal maupun internal. Tahap ketiga yaitu: Interpretasi data (penafsiran) menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Tahap keempat yaitu: Historiografi (penulisan), dengan menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta), dan menyusunnya untuk ditulis dan disajikan kepada pembaca sehingga dapat dimengerti dengan jelas. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Kedatukan Urun Sapuluh Dua Kuta di Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang 1823-1946” ialah :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Peneliti mengumpulkan dan mencari sumber data melalui kunjungan ke beberapa tempat. Beberapa hal yang sudah peneliti lakukan ketika melakukan pencarian sumber sejarah, yaitu:

a. Mengunjungi Perpustakaan Unimed (*Digital Library*), tempat sumber sejarah yang pertama kali peneliti kunjungi ialah *Digital Library* Unimed. Peneliti mendapatkan beberapa skripsi yang hampir mirip dengan penelitian yang

peneliti lakukan, beberapa skripsi itu diantaranya, yaitu: (1) *Peninggalan Kejuruan Sinembah Serdang di Tadukan Raga Kecamatan STM Hilir*, (2) *Sejarah Urung Sapuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih Pada Abad ke 19*

b. Mengunjungi Taman Baca Tengku Lukman Sinar. Beberapa sumber sejarah yang peneliti dapatkan di Taman Baca Tengku Lukman Sinar di antaranya, yaitu: (1) *Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda*, (2) *Sari Sejarah Serdang*, (3) *Persekutuan Adat dan Kerarajaan Bumi Putra*, (3) *Sejarah Masa Awal Sumatera Timur*

c. Mengunjungi Perpustakaan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Adapun sumber yang peneliti dapatkan di perpustakaan ini ialah: (1) *Medan Tempo Doeloe*, (2) *Sejarah Batak*

d. Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara, Pencarian sumber yang peneliti lakukan di perpustakaan ini tidak mendapatkan hasil data tambahan.

e. Koleksi Buku Pribadi. Peneliti memiliki beberapa buku pribadi, yang kebetulan peneliti beli untuk data tambahan. Buku yang penulis miliki yaitu: (1) *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (2) *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. (3) *Metode Penelitian Sejarah*

f. Buku Pinjaman dari Teman. Salah satu sumber sejarah yang peneliti gunakan merupakan buku pinjaman dari teman peneliti, buku itu berjudul: *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*

g. Arsip dan Catatan Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Beberapa sumber arsip dan catatan mengenai Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta yang peneliti dapatkan selama penelitian yaitu: *Catatan Ringkas Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta*, yang diberikan oleh Bapak Khairil Anwar dan juga Rian Sulaiman kepada peneliti.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Menurut Daliman, seorang peneliti sejarah ketika berhadapan dengan sumber data sejarah sebaiknya berusaha mencari sumber primer yang langsung diperoleh atau didapatkan dari saksi mata. Selanjutnya, setiap sumber data yang didapatkan harus diuji dan dianalisis secara cermat. Sumber data yang bisa digunakan haruslah data yang terpercaya dan sangat relevan (Daliman, 2012). Ada dua jenis kritik sumber, yang pertama eksternal dan yang kedua internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui dan menguji keautentikan suatu sumber data, sedangkan kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber data. Dalam tahap ini, data yang sudah terkumpul dari hasil observasi atau wawancara dan dari dokumen-dokumen lainnya akan dianalisa, sehingga memperoleh keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang asal usul serta keberadaan peninggalan Istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta.

Beberapa dokumen yang peneliti dapatkan baik dari Bapak Khairil Anwar (Penjaga Rumah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta), ataupun Rian Sulaiman (Ketua Rempala Hamparan Perak) yang sering melakukan ekspedisi sejarah dan peninggalan-peninggalan bersejarah di Hamparan Perak, kedua dokumen itu memiliki persamaan di bagian sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Dokumen itu ditulis berdasarkan salinan naskah *Riwayat Hamparan Perak*, karena dokumen aslinya telah terbakar pada masa revolusi sosial tahun 1946. Menurut peneliti dokumen itu pantas dijadikan sumber, karena dokumen itu ditulis berdasarkan salinan naskah *Riwayat Hamparan Perak*, hal ini dikarenakan sebagian besar sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta banyak diceritakan dalam naskah tersebut.

Adapun beberapa buku yang peneliti gunakan sebagai sumber data yang peneliti teliti ialah: Buku Tengku Lukman Sinar yang berjudul *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Buku ini banyak memberi informasi tentang tarombo dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, di dalam buku ini juga diceritakan bagaimana asal mula perpindahan orang Karo ke dataran rendah. Buku kedua yang menjadi sumber data ialah: Buku Simanjuntak,

yang berjudul *Sejarah Batak*, buku ini hampir sama dengan buku Tengku Lukman Sinar, hanya saja tahun penerbitan buku ini jauh lebih awal dibanding buku Tengku Lukman Sinar, buku ini menjelaskan siapa saja Datuk yang memimpin Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta, buku ini juga memuat ringkasan naskah *Riwayat Hamparan Perak*.

Buku selanjutnya yang menjadi sumber data dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah: Buku Daniel Perret yang berjudul *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, buku ini banyak menjelaskan bagaimana ruang politik Kedadukan Hamparan Perak, apa saja sumber pendapatan Datuk, perkembangan keagamaan pada masa Datuk Empat Suku, termasuk di dalamnya Kedadukan Hamparan Perak. Buku tambahan yang menjadi sumber dalam penelitian ini ialah: *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*, yang ditulis oleh Dada Meuraxa. Buku ini hampir sama dengan buku sebelumnya, di dalam buku ini dimuat bagaimana Tarombo dari Kedadukan urung Sapuluh Dua Kuta, Sejarah dari Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta, sejarah dari nama Hamparan Perak, biografi Datuk Haviz, dan juga isi ringkasan *Riwayat Hamparan Perak*. Peneliti membandingkan semua buku yang dijadikan sumber data, banyak terdapat kesamaan, terutama mengenai ringkasan isi naskah *Riwayat Hamparan Perak* dan juga tarombo ataupun keturunan dari Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak.

3. Interpretasi (penafsiran)

Pada tahap ini peneliti membandingkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan dokumen dengan studi pustaka, melalui literatur dan buku-buku yang bersangkutan. Sehingga memperoleh hasil yang lebih tepat dari interpretasi antara kedua data tersebut. Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam sebuah tahapan penelitian sejarah. Tujuan dari interpretasi ialah upaya penafsiran terhadap fakta sejarah yang di temukan pada realitas masa lampau (Daliman, 2012). Dalam tahap ini peneliti mencoba untuk menafsirkan sumber data yang peneliti dapatkan selama di lapangan baik itu

berupa catatan dan dokumen, atau berupa informasi yang didapatkan melalui wawancara. Beberapa data yang sudah ada dikumpulkan, disusun dan ditafsirkan.

4. Historiografi (penulisan)

Historiografi, merupakan tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Tahap inilah yang menjadi hasil akhir dari sebuah penelitian, semua data yang peneliti dapatkan selama di lapangan, baik itu sumber lisan maupun tulisan, yang sudah dikritik dan disusun kemudian ditulis agar dapat dimengerti oleh pembaca dengan jelas. Setelah melakukan tahap pengumpulan data, dan interpretasi data maka peneliti selanjutnya dapat menarik kesimpulan dari data-data tersebut yang kemudian disusun kedalam hasil suatu penelitian laporan yang dituangkan dalam bab pembahasan.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan khususnya di daerah Desa Hampan Perak, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena mengingat bahwa di desa ini terdapat peninggalan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta yang menjadi warisan sejarah dan juga menjadi Benda Cagar Budaya, disamping itu masalah yang akan penulis teliti juga berada di lokasi ini. Waktu penelitian dilakukan dalam rentang waktu antara bulan Februari 2020 sampai Mei 2020.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian yang penulis teliti yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka sumber data yang diperlukan adalah:

1. Data Primer

Data Primer bersumber dari hasil wawancara secara langsung Wawancara langsung dengan tokoh-tokoh yang berkaitan langsung dengan penelitian yang

penulis teliti, termasuk Keturunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, yaitu Datuk Adil Freddy Haberham.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang menjadi pendukung hasil penelitian peneliti. Beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah literatur berupa: beberapa buku-buku, dokumen, foto, jurnal maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

D. Instrument Penelitian

Adapun alat dan instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Wawancara kepada Datuk Adil Freddy Haberham, selaku keturuna dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
2. Wawancara kepada Datuk Yuscan, selaku Biro Seni Adat MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia)
3. Wawancara kepada Khairil Anwar, selaku penjaga istana atau rumah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
4. Wawancara kepada Rian Sulaiman, selaku Ketua Umum Rempala di Kecamatan Hampan Perak, sekaligus penggiat sejarah di Hampan Perak. Ia juga membuat tulisan mengenai Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta
5. Wawancara kepada Hasbullah Mukti, selaku sesepuh di Hampan Perak yang pernah menjadi saksi pembangunan dan renovasi masjid Al Hafiz.
6. Wawancara kepada Khairil Tanjung, selaku Ketua BKM Masjid Al Hafiz Hampan Perak
7. Wawancara kepada Ishak Azlam, sesepuh di Hampan Perak
8. Alat perekam untuk melakukan wawancara

9. Kamera untuk dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada diperoleh dari:

1. Observasi

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan data dengan cara mengamati secara langsung peninggalan-peninggalan dari kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta berada di Kecamatan Hamparan Perak, khususnya Desa Hamparan Perak, termasuk bangunan istana, masjid, dan juga makam.

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada orang-orang yang dapat memberi informasi tentang Kedatukan Urun Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Informan yang dijadikan sebagai narasumber seperti keturunan dari Kedatukan Urun Sapuluh Dua Kuta, Datuk Yuscan (selaku birokrat MABMI), wawancara dengan Khairil Tanjung (Ketua BKM Masjid Al Hafiz). Peneliti juga mewawancarai sesepuh yang pernah menjadi saksi pemugaran dari masjid Al Hafiz, yaitu Ishak azlam dan Hasbullah Mukti. Peneliti juga mewawancarai Rian Sulaiman (Ketua REMPALA Hamparan Perak), ia pernah menuliskan sejarah kedatukan Hamparan Perak dan tak lupa, peneliti mewawancarai Khairil Anwar (Penjaga Rumah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta). Wawancara yang dilakukan dan diajukan kepada informan bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh informasi ilmiah tentang Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian sejarah, penggunaan dokumen sangatlah penting. Dokumen merupakan catatan masa lalu yang formal dan berharga karena berfungsi menyajikan data untuk menguji serta memberikan gambaran untuk

memperoleh fakta dan data historis tentang fenomena (Sjamsuddin, 2012, p. 86). Penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, buku, arsip-arsip, foto, yang berkaitan dengan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Adapun dokumen yang sudah peneliti dapatkan diantaranya ialah: arsip dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak dan juga tulisan dari Rian Sulaiman yang pernah memetakan peninggalan sejarah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak. Beberapa foto yang sudah peneliti ambil dan dapatkan di lapangan, berupa foto Istana atau Rumah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, peninggalan Masjid Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, dan makam dari beberapa Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

1. Asal Usul Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta

Sumatra Timur, dulunya merupakan suatu wilayah yang memiliki Kerajaan dan Kesultanan. Kesultanan yang ada pada saat ini merupakan hasil kontinuitas dari Kerajaan Haru yang sudah eksis abad ke-13 (Muhammad Takari, 2010). Saat ini ada tiga kesultanan besar yang cukup terkenal di Sumatera Timur, yaitu: Kesultanan Deli, Serdang dan Langkat. Diantara tiga kesultanan itu, nampaknya Kesultanan Deli sedikit memiliki perbedaan dengan kesultanan lainnya, Deli memiliki *landschap* yang terdiri dari Empat Urung, yaitu: Urung Serbanyaman, Urung Sapuluh Dua Kuta, Urung Sukapiring, Urung Senembah Deli. Empat Urung itu di kepalai atau diperintah oleh Kepala Urung yang dikenal dengan sitem Datuk Empat Suku (Meuraxa, 1973).

Kesultanan Deli jika ditinjau dari hierarki kekuasaannya, Sultan berkuasa secara langsung atau memerintah secara langsung wilayah Deli sendiri. Jaksa ditunjuk sebagai sekretaris kerajaan dan memegang urusan pengadilan dan polisi. Syahbandar bertugas mengurus administrasi pelabuhan dan hubungan dengan orang asing. Selain itu, masih ada empat orang besar, yaitu: Datuk Empat Suku (Perret, 2010).

Kesultanan Deli, memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan dengan Kesultanan Langkat. Perbedaan itu lebih terlihat di bidang pemerintahan, jika di Langkat, “Raja Menanti”, di Deli “Raja Datang”. Hal itu menunjukkan bahwasanya, di Langkat, raja adalah pemimpin yang posisinya di atas, dia hanya menanti orang-orang besarnya, sedangkan di Deli, rajalah yang pergi menemui pemimpin-pemimpin di bawahnya. Perbedaan itu juga terletak pada kontrak politik dengan pemerintah kolonial, jika biasanya pada kesultanan lain, hanya

pihak kesultanan yang menandatangani, di Deli, Datuk Empat Suku juga ikut menandatangani surat perjanjian itu (Perret, 2010).

Dalam *Hikayat Deli*, dikatakan bahwa “*Maka adapoen soekoe-soekoe jang empat di dalam Negeri Deli, pertama itoelah Kedjoroean Senembah, jang kedua Serbanjaman jaitoe Soenggal itoelah Oeloen Djanji, jang ketiga Doea Belas Koeta, jang ke empat Soekapiring, maka pada masa Sulthan Mangedar Alam itoelah masa waktoe digelar Datoeq jang bersoekoe tadi: digerlah jang dinamakan ampat soekoe itoelah djadi tiang kerajaan*” (Perret, 2010).

Datuk Empat Suku, merupakan pemimpin-pemimpin urung. Setiap urung, diperintah oleh datuk. Biasanya setiap urung memiliki nama panggilan tersendiri untuk para datuk. Kepala Urung Serbanyaman dikenal dengan nama Datuk Sunggal. Kepala Urung Sapuluh Dua Kuta, dikenal dengan Datuk Hamparan Perak, atau Datuk Setia. Kepala Urung Sukapiring, dikenal dengan Datuk Kampung Baru, sedangkan Kepala Urung Senembah Deli, dikenal dengan Datuk Patumbak (Meuraxa, 1973).

Datuk adalah penduduk asli Sumatera Timur, sebelum berdirinya Kerajaan Melayu Deli yang disebut dengan Datuk Sinembah. Dalam Kerajaan Deli, Kedadukan dibagi empat, yaitu: (Kedadukan Sinembah Surbakti), Datuk Sunggal (Serbanyaman), Datuk Sapuluh Dua Kuta itu termasuk hamparan Perak, Datuk Suka Piring (termasuk Medan). Empat Kedadukan ini disahkan menjadi pilar Kesultanan Deli oleh Tengku Panglima Pasutan, generasi ke empat dari Kesultanan Deli. Empat Kedadukan inilah aslinya Kota Medan⁴.

Menurut Meuraxa, jika kita bicara mengenai Medan, maka kita tidak bisa lepas dari Urung Sapuluh Dua Kuta. Hal ini dikarenakan, Medan dulunya termasuk Landschap Urung Sapuluh Dua Kuta (Meuraxa, 1973). Tidak hanya itu, Guru Patimpus, yang dikenal dengan pendiri kota Medan atau *the Founding Father* Kota Medan, merupakan salah satu keturunan dari Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Dalam sebuah buku yang berjudul *Morfologi Kota Medan*,

⁴ Wawancara, Datuk Yuscan, 28 Januari 2020, di Kantor MABMI

dikatakan bahwa pada awalnya, Kota Medan merupakan sebuah perkampungan yang dibuka oleh orang yang berasal dari Tanah Karo yang dikenal dengan nama Guru Patimpus (Julaihi Wahid, 2009).

Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, berkaitan erat dengan orang-orang Karo. Pada dasarnya tidak hanya Kedatukan ini saja yang memiliki keterkaitan dengan orang Karo, Kerajaan Haru dan Kesultanan Deli juga memiliki hubungan yang erat dengan orang Karo, nampaknya sifat terbuka untuk menerima etnik lain menjadi Melayu merupakan corak dari Kerajaan ataupun Kesultanan Melayu. Bahkan, orang Melayu memiliki konsep peleburan etnik, yang disebut dengan: (1) Melayu asli, yaitu: secara keturunan memang berasal dari keturunan atau puak Melayu. (2) Melayu semenda, merupakan etnik rumpun melayu lainnya yang secara sosial kawin atau menikah dengan etnik Melayu dan menetap di kawasan Melayu, serta menggunakan kebudayaan Melayu. (3) Melayu seresam, golongan rumpun Melayu yang hijrah dan menetap di wilayah budaya Melayu, serta masuk dan mengamalkan budaya Melayu (Muhammad Takari, 2010).

Dalam naskah Riwayat Hampan Perak, silsilah ataupun turunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta berawal dari orang-orang Karo, di antaranya yaitu Sisingamangaraja, yang dilanjutkan oleh Siraja Hita dan Guru Patimpus (Muhammad Takari, 2010). Adapun alasan lain yang bisa dijadikan tolak ukur bahwasanya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta tidak bisa lepas dari Karo, bisa dilihat dari nama Urung dan Kuta, kalimat Urung yang ditulis menggunakan awalan huruf U besar, memiliki arti Kepala-kepala Melayu atau Datuk Sedangkan Kuta memiliki arti kampung-kampung yang didirikan oleh orang Karo (Sinar, 2006).

Setiap Kuta dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang pertama kali mendirikan Kuta atau kampung tersebut. Penamaan kampung ini biasanya diambil dari marga yang pertama kali mendirikan atau membuka tanah. Jika terdapat dua atau lebih marga yang berlainan dalam mendirikan sebuah

kampung, maka setiap marga mengepalai satu kompleks (Sinar, 2006). Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak bermula dari orang-orang Karo yang pindah dari dataran tinggi menuju pesisir. Perpindahan ini terjadi karena beberapa hal, di antaranya menurut J.H Neuman yaitu: Mereka di desak oleh orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke tanah Karo, dan juga karena marga Sembiring diusir dari Aceh. Adapun kemungkinan lain terjadinya perpindahan orang Karo, disebabkan tanah dataran rendah (dusun) jauh lebih subur dari dataran tinggi (Sinar, 2011).

Menurut Simajuntak, tujuan kedatangan orang Karo ke dataran rendah ialah untuk memadamkan berbagai masalah dan konflik yang terjadi di kalangan penduduk (Simanjuntak, 1977). Sedangkan Sinar berpendapat bahwa perpindahan itu terjadi, akibat adat Karo yang mengharuskan putra raja haruslah merantau, mendirikan kampung, di luar kerajaan ayahnya. Hal itu bertujuan agar kekuasaan dan keturunan mereka menjadi besar (Sinar, 2006).

Orang Karo yang datang dan hendak menetap tinggal di dataran rendah, terlebih dahulu diislamkan oleh orang-orang Melayu. Mereka yang sudah memeluk Islam, nantinya akan menjadi perantara rekan-rekan satu suku yang belum beragama. Sama halnya dengan Datuk Urung di Sunggal, Hamparan Perak, Sukapiring dan Senembah, mereka terlebih dahulu diislamkan, oleh orang-orang Melayu (Sinar, 2006).

Asal mula Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta yang dimuat dalam naskah *Riwayat Hamparan Perak* dimulai dari Sisinga Mangaraja yang bertahta di Bakkara. Adapun isi dari naskah itu ialah: Sisinga Mangaraja merupakan raja yang berkuasa di Bakkara. Ia menikah dengan Pawang Najeli yang merupakan putri Jalipa, seorang tokoh besar. Dari pernikahannya Sisinga Mangaraja memperoleh dua orang anak. Anak pertama bernama Tuan Menjolong, anak kedua diberi nama Si Raja Hita. Sebagai anak pertama, Tuan Menjolong dinobatkan sebagai penerus tahta, sedangkan Si Raja Hita, memutuskan

mengembara dengan neneknya Jalipa, karena ia sudah tidak memiliki harapan lagi untuk menjadi raja di Bakkara.

Sesampainya di tanah Karo, tepatnya di Gunung Sibayak, Si Raja Hita kehilangan neneknya secara misterius. Si Raja Hita kembali ke Bakkara, menikah dan membuat perkampungan di Pakan. Pernikahan itu melahirkan tiga orang anak laki-laki, yang diberi nama Patimpus, Pekan dan Balige. Patimpus mewarisi konsep ayahnya Si Raja Hita untuk mendirikan kampung di daerah lain. Adiknya Pekan menjadi raja di Pakan, dan Balige menjadi raja di Balige, namun Patimpus lebih memilih memikul tanggung jawab yang dibebankan ayahnya, untuk mengembara. Setiap tempat yang ditemukannya, Patimpus menikah dan mempunyai anak, di setiap tempat pula ia membuat perkampungan dan merajakan anak-anaknya di kampung yang ia buka, seperti: Benara, Kuluhu, Solahan, Paropo, Batu, Liang Tanah, Tongging, Ali Jahe, Batu Karang, Purbanji dan Durian Kerajaan. Patimpus juga berjasa mendamaikan daerah Kaban dan Teran yang ditimpa huru hara, bahkan ia membesarkan daerah Jalipa di Kaban, dan kemudian menjadi pemimpin tertinggi di dataran Karo.

Setelah merajakan salah seorang anaknya di Durian Kerajaan, Patimpus kembali ke Ali Jahe, dia mendengar bahwasanya ada seorang ulama besar dari Tanah Jawa yang memiliki kesaktian, ulama itu bernama Datuk Kota Bangun. Karena penasaran, Patimpus meninggalkan Ali Jahe untuk bertemu dengan sang Datuk. Ternyata, tidak mudah untuk menemui sang Datuk, Patimpus menghabiskan waktu satu tahun untuk bertemu dengan Datuk Kota Bangun. Selama mengembara menuju Kota Bangun, Patimpus banyak mendirikan kampung-kampung untuk kaumnya.

Setelah menetap lebih kurang tiga bulan di Sei Sikambing, Guru Patimpus melanjutkan perjalanannya ke Kota Bangun dan akhirnya bertemu dengan Datuk. Untuk membuktikan kesaktian yang dimiliki Datuk Kota Bangun, Patimpus menantang Datuk untuk menguji kesaktian yang dimiliki sang Datuk. Datuk menyambut baik tantangan Patimpus dengan keyakinan sebagai

taruhannya. Jika kalah Patimpus harus masuk agama Datuk, yaitu agama Islam, tapi jika Patimpus menang, sang Datuk yang masuk agama atau kepercayaan Patimpus, saat itu kepercayaan yang dianut Patimpus ialah Batak.

Peristiwa adu kesaktian itu berujung kekalahan bagi Patimpus, dan sesuai kesepakatan awal, maka Patimpus harus menepati janjinya kepada Datuk Kota Bangun untuk masuk agama Islam. Patimpus meminta agar datuk memberinya waktu tiga bulan, karena ia harus kembali ke gunung untuk memberitahu kaumnya, sekaligus mengadakan acara adat perpisahan. Perjalanan yang harusnya memakan waktu yang cukup lama, dalam sekejap mata bisa dipangkas oleh Datuk Kota Bangun, hal yang menggetarkan hati Patimpus. Datuk Kota Bangun hanya memberi waktu 15 hari kepada Patimpus untuk mengadakan acara adat di gunung. Setelah kembali dari gunung, Patimpus menjadi murid Datuk Kota Bangun selama tiga tahun.

Setelah masuk Islam, Guru Patimpus menjadi sangat familiar di lingkungannya. Dia sering ke Kota Bangun-Sei Sikambing dan kadang-kadang gunung. Suatu ketika, Patimpus melewati istana Pulau Brayan dan melihat putri Pulau Brayan keturunan Panglima Hali bermarga Tarigan sedang bermain dengan dayang-dayangnya. Dayang-dayangnya secara spontan menunjuk Guru patimpus sembari bergurau bahwa itulah calon suami Tuan Putri, seorang Batak yang masuk Islam. Tuan putri tidak terima dan malah meludah ke tanah sambil menyatakan bahwa ia tidak sudi bersanding dengan Patimpus. Mendengar cemooh itu, Patimpus sakit hati. Dia pulang ke Sei Sikambing dan menggunakan sang Putri sehingga menjadi gila. Hingga pada akhirnya Patimpus jugalah yang dapat menyembuhkan sang Putri. Sebagai imbalannya, sang raja menikahkan putrinya dengan Guru Patimpus, dari pernikahan itu dia memperoleh dua anak. Anak pertama bernama Kolok dan yang kecil dinamai Kecil. Kedua anaknya dikirim oleh Patimpus ke Aceh untuk belajar Alquran.

Kedua putra Patimpus sangat cepat menguasai Alquran sehingga nama kedua anaknya sangat mahsyur hingga sampai kepada Sultan Aceh. Ketika

menghadap Sultan Aceh, kedua anak Patimpus menyatakan bahwa mereka berasal dari Deli dan ayahnya adalah penguasa di Sepuluh Dua Kuta. Sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa Patimpus berkuasa secara politik di Sepuluh Dua Kuta. Sultan Aceh memberikan nama baru kepada anak-anak Patimpus keturunan Panglima Hali (Raja Pulau Brayan). Anak pertama diberi nama Hafiz Tua, anak kedua diberi nama Hafiz Muda, hal itu dikarenakan keduanya Alquran. Sultan Aceh kemudian meminta keduanya kembali ke tanah Deli karena Guru Patimpus dikabarkan dalam keadaan uzur.

Patimpus menyambut kedatangan anaknya dengan penuh sukacita. Beliau mengumpulkan seluruh kaumnya dari pesisir hingga ke gunung untuk merayakan dan menyambut keberhasilan anaknya dalam menuntut ilmu di Aceh. Tidak beberapa lama kemudian Patimpus meninggal dunia. Anaknya Hafiz Tua tidak berminat menjadi penerus tahta seperti ayahnya, karena dia mengaku lebih tertarik menjadi seorang ulama, sehingga tampuk kekuasaan diserahkan kepada Hafiz Muda. Anak pertama Patimpus banyak menghabiskan waktunya dengan berkebun di Sei Sikaming. Kisahnya juga berakhir dalam silsilah Datuk Hampan Perak, karena tidak mempunyai anak sebagai keturunan di Kedatuan Urung Sapuluh Dua Kuta. Dinasti Sapuluh Dua Kuta diteruskan dan dilanjutkan oleh Hafiz Muda yang memerintah di Medan.

Setelah Hafiz Muda meninggal dunia, kekuasaan diambil oleh anaknya yang bernama Muhammad Syah. Muhammad Syah memiliki tiga orang anak yang masing-masing bernama Masanah, Ahmad dan Mahmud. Muhammad Syah membuat kampung di Kuala Berkalla dan Terjun. Anak pertama dan kedua Muhammad syah mempunyai perilaku yang buruk, sehingga Muhammad Syah memilih anaknya yang paling kecil untuk meneruskan kekuasaannya. Karena khawatir dengan ancaman kedua anaknya yang memiliki sifat buruk itu, Muhammad Syah merajakan anaknya yang paling kecil yang bernama Mahmud di Terjun. Sejak saat itu pulalah secara otomatis pindahlah ibukota Sepuluh Dua Kuta ke Terjun. Sedangkan Musanah tinggal di Pulau Bening dan Ahmad di Medan.

Datuk Mahmud mempunyai tiga orang anak. Yang pertama bernama Ali, kedua bernama Zainal, dan yang ketiga tidak disebutkan namanya, tetapi ia meninggal di usia yang sangat muda. Setelah meninggalnya Datuk Mahmud, kekuasaan dilanjutkan oleh Datuk Ali. Saat itu Datuk Ali mengalihkan pusat pemerintahan ke Buluh Cina. Ali mempunyai dua orang anak. Anak pertamanya bernama Banu Hasyim, sedangkan anaknya yang kedua perempuan, dan diberi nama Bujang Sembah, yang nantinya menikah dengan Sultan Amaluddin. Banu Hasyim mengambil alih tahta dan memindahkan Sapuluh Dua Kuta ke Pangkalan Buluh.

Banu Hasyim dianugrahi tiga orang anak. Anaknya bernama Sultan Sri Ahmad, Seri Kemala dan Seri Banun. Banu Hasyim meninggal di usianya yang cukup muda, sedangkan putra sulungnya yang bernama Sultan Sri Ahmad masih kecil. Untuk sementara tampuk kekuasaan dijabat oleh Datuk Bandar Sapai, hingga Sultan Sri Ahmad dewasa. Setelah umurnya beranjak dewasa, Sultan Sri Ahmad diangkat oleh Sultan Amaluddin Mangendar (Sultan Deli) untuk memimpin Sapuluh Dua Kuta dengan gelar Panglima Setia Raja Wazir Sapuluh Dua Kuta. Beda lagi dengan gelar yang diberikan rakyatnya untuk Sultan Sri Ahmad, Datuk Setia Diraja, itulah nama yang disandangkan rakyatnya kepada Sultan Sri Ahmad. Gelar itu diberikan rakyatnya dikarenakan begitu luar biasanya jasa dan pengorbanan sang Datuk terhadap rakyatnya. Sejak saat itu telah resmi Sapuluh Dua Kuta menjadi salah satu Urung dalam Kesultanan Deli.

Istana yang tadinya berada di Pangkalan Buluh sering mengalami banjir, sehingga Datuk Sri Ahmad memindahkan istananya ke Sei Lama. Namun, hal yang sama terulang kembali, istana itu juga sering mengalami banjir. Pada akhirnya Datuk membuat perkampungan di tempat lain, pada saat membuka perkampungan, Datuk Setia Raja menemukan perak yang terhampar. Hal itulah

yang menjadi sebab daerah perkampungan yang dibuka Datuk Sri Ahmat disebut sebagai Hamparan Perak⁵.

Naskah Riwayat Hamparan Perak dulunya dipegang oleh Datuk Syariful Azas Haberham (Datuk Kepala Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak), namun, setelah ia meninggal dunia pada tahun 2010, Naskah Riwayat Hamparan Perak beralih tangan, dan dipegang oleh Datuk Adil Freddy Hafiz Haberham, SE (Anak dari Datuk Syariful Azas Haberham atau keturunan ke 14 Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta)⁶. Adapun tarombo keturunan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, berdasarkan naskah Riwayat Hamparan Perak ialah:

- a. Sisinga Mangaraja
- b. Tuan Siraja Hita
- c. Guru Patimpus
- d. Datuk Hafiz Muda
- e. Datuk Muhammad Syah Darat
- f. Datuk Mahmud
- g. Datuk Ali
- h. Banu Hasyim
- i. Sultan Seri Ahmad
- j. Datuk Adil
- k. Datuk Gombak
- l. Datuk Hafiz Haberham
- m. Datuk Syariful Azas Haberham
- n. Datuk Adil Freddy Haberham

Sumber: Arsip Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta

⁵ Arsip Pribadi milik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, diberikan oleh Bapak Khairil Anwar, selaku penjaga peninggalan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, di Hamparan Perak.

⁶ Wawancara, Datuk Adil Freddy Haberham ,SE, 26 Januari 2020, di kantor MABMI

Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak merupakan nama kedatukan yang eksis dan juga dikenal pada saat ini. Dulunya, kedatukan ini lebih dikenal dengan nama Kedatukan XII Kota. Terjadi pergeseran nama dan juga tulisan. Peneliti belum menemukan titik terang mengenai perubahan nama dan juga penulisan Kedatukan ini. Jika melihat dan memperhatikan lagi asal usul dari Kedatukan ini, maka peneliti setuju bahwa awal mula nama Kedatukan ini XII Kota. Biasanya orang Karo cenderung menggunakan angka dari pada huruf. Berdasarkan peta yang peneliti temukan dan bersumber dari *KITLV*, ada sedikit perbedaan mengenai nama dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Di Peta itu tidak tertulis Urung Sapuluh Dua Kuta, melainkan XII Kota.

2. Asal Usul Nama Hamparan Perak

Menurut Meuraxa, nama kampung Hamparan Perak berasal dari sisik ikan yang dijemur, dulunya orang-orang yang ada di sana, gemar memancing dan memukat ikan. Hasil pancingan yang mereka dapat, langsung mereka jemur pada siang harinya. Ketika malam, sisik ikan itu bersinar layaknya sebuah perak, alasan itulah yang menyebabkan kampung itu disebut Hamparan Perak (Meuraxa, 1973).

Adapun beberapa informasi yang penulis peroleh dari orang-orang tua atau sesepuh yang ada di Hampran Perak, nama Hamparan Perak berawal dari ditemukannya perak oleh Datuk Seri Ahmad. Ia merupakan datuk yang membuka kampung Hamparan Perak, sekaligus mendirikan kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta di Hamparan Perak. Datuk Seri Ahmad menemukan perak di daerah yang baru saja ia temukan, hal itu menjadi dasar utama untuk menyebut wilayah perkampungan yang baru saja ia temukan. Sebelumnya sudah ada beberapa tempat yang diduga menjadi tempat Istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, salah satunya ialah Pangkalan Buluh, dikarenakan daerah itu sering

mengalami banjir maka Seri Ahmad memindahkan kedatukan ke Hamparan Perak⁷.

Berdasarkan catatan Sulaiman, dulunya Guru Patimpus ingin menetap dan membuka kampung di daerah pesisir sungai Belawan. Namun ia melihat setiap hari di daerah Timur terlihat pantulan cahaya putih keperak-perakan, cahayanya yang begitu indah membuat Patimpus menelusuri sumber cahaya itu. Sesampainya di tempat sumber cahaya itu, ia melihat dan menemukan lapisan perak yang terhampar. Hal itu menyebabkan Guru Patimpus ingin membuka perkampungan di tempat ia menemukan perak, sepanjang ia membabat rumput dan berusaha membuka perkampungan ia banyak menemukan perak yang berhamparan. Peristiwa itulah yang mengakibatkan kampung ataupun desa yang baru ditemukan itu diberi nama Hamparan Perak.

Sumber lain mengatakan nama Hamparan Perak, merupakan istilah lain yang menggambarkan begitu kaya rayanya daerah Sapuluh Dua Kuta pada saat itu, saking kayanya, Datuk Sapuluh Dua Kuta apabila hendak turun ke halaman istana tidak mau menjejakkan kakinya ke tanah, tetapi berjalan dilapisi permadani yang indah dari Istambul yang terhampar seperti Perak⁸. Berdasarkan penjelasan dan data yang penulis dapatkan, penulis lebih setuju kepada pendapat yang mengatakan bahwa nama Hamparan Perak merupakan istilah lain yang menggambarkan betapa kayanya daerah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak pada masa itu.

⁷ Wawancara, Khairil Anwar, 5 Agustus 2020, di Hamparan Perak

⁸ Tulisan Rian Sulaiman, Ketua Umum Rempala Hamparan Perak, 2011.



Gambar 1. Perkampungan Hamparan Perak Masa Kemerdekaan
Sumber: Medan Tempo Doeloe

B. Perkembangan Keagamaan dan Budaya di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

1. Perkembangan Keagamaan

a. Proses Islamisasi di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Proses Islamisasi yang terjadi sepertinya membawa beberapa perubahan, termasuk di bidang politik dan budaya. Berdasarkan naskah *Riwayat Hamparan Perak*, perkembangan keagamaan sudah mulai muncul pada masa Guru Patimpus. Islamisasi terjadi akibat adanya pertarungan antara Guru Patimpus dengan Datuk Kota Bangun, pertarungan itu melibatkan kepercayaan atau agama yang menjadi taruhannya. Pertarungan itu dimenangkan oleh Datuk Kota Bangun, sesuai kesepakatan maka Guru Patimpus harus masuk agama Datuk Kota Bangun, yaitu agama Islam. Hingga akhirnya Guru Patimpus kembali ke dataran tinggi untuk menyampaikan bahwasanya dia akan masuk agama Islam, menemui keluarganya dan berkata: “Jangan engkau susah sekalian, serupa juga aku di sini, sebab kita punya tanah sampai ke laut, aku pikir jikalau tiada aku

masuk Islam, tentulah tanah kita yang dekat laut diambil orang Jawi dari seberang” (Simanjuntak, 1977). Berdasarkan hal itu, berarti pada masa Guru Patimpus Islam sudah mulai dikenalkan.

Setelah kembali dari dataran tinggi, Guru Patimpus beserta tujuh orang besarnya diislamkan oleh Datuk Kota Bangun. Mereka berguru dan belajar agama Islam bersama Datuk Kota Bangun selama tiga tahun lamanya (Sinar, 2006). Berdasarkan hal itu, berarti pada masa Guru Patimpus Islam sudah mulai dikenalkan. Setelah masuk Agama Islam, Patimpus mulai mengenalkan agama Islam kepada rakyatnya yang ada di gunung. Bahkan, kedua anaknya yang lahir dari perkawinannya dengan Putri Raja Pulau Brayan dibesarkan sesuai syariat Islam. Ketika kedua anaknya mulai menginjak usia tujuh tahun, Patimpus menyuruh anaknya belajar mengaji dengan Datuk Kota Bangun, bahkan setelah kedua anaknya selesai khatam Qur'an Patimpus mengundang seluruh rakyatnya untuk ikut menyaksikan penyunatan kedua putranya. Ternyata Bagelit (putra dari istri Patimpus yang ada di gunung) menghadiri acara itu, dan meminta bagian wilayah kekuasaan untuknya. Patimpus mengatakan bagaimana mungkin ia menyerahkan kekuasaannya kepada Bagelit, sedangkan Bagelit saja belum masuk Islam. Mendengar hal itu, Bagelit mengatakan ia bersedia masuk Islam. Hingga pada akhirnya daerah Sapuluh Dua Kuta yang batasnya dari laut sampai ke gunung dibagi dua. Bagelit mendapat kekuasaannya dan dikenal dengan nama Urung Sukapiring. Sedangkan Hafiz Muda tetap memegang kekuasaan di Sapuluh Dua Kuta (Meuraxa, 1973). Dalam hal ini secara tidak langsung perlahan Patimpus ingin orang-orang terdekatnya untuk segera masuk agama Islam.

Setelah dewasa, kedua putranya yang sempat belajar agama Islam dengan Datuk Kota Bangun dikirim oleh Patimpus ke Aceh untuk memantapkan pendidikan agama Islam mereka, terutama dalam menghafal Alquran. Hal itu dilakukan Patimpus setelah berunding terlebih dahulu dengan Datuk Kota Bangun, Datuk menyarankan agar kedua anaknya dikirim ke Aceh untuk belajar dan menambah ilmunya (Simanjuntak, 1977). Masuk Islamnya Guru Patimpus

mengakibatkan putusnya marga Batak yang ada pada dirinya dan keturunannya. Setelah ia masuk Islam, maka marga yang ada pada Guru Patimpus harus dihilangkan, begitu juga dengan keturunannya⁹. Sepertinya, hal itu bukanlah masalah bagi Patimpus, sebab setelah kedua anaknya yang belajar ke Aceh sudah berganti nama yang mulanya bernama Kolok dan Kecik menjadi Hafiz Tua dan Hafiz Muda. Nama itu diberikan langsung oleh Raja Aceh kepada anak Patimpus (Meuraxa, 1973).

Perkembangan keagamaan dibawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta sudah dimulai dari Patimpus, dan berlanjut ke penerus selanjutnya. Ulama yang terkenal pada masa Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta ialah Datuk Kota Bangun, ialah orang yang mengislamkan Guru Patimpus beserta orang besarnya. Tidak hanya itu, Datuk Kota Bangun juga banyak mengislamkan banyak penduduk. Datuk ini juga dikenal dengan sebuah legenda yang terkenal di Kampung Lama, ia dianggap sebagai seorang muslim yang berasal dari Kesultanan Banten yang pergi ke Mekkah dan kembali dari sana dengan menaiki sehelai daun keladi sampai Kotabangun (Perret, 2010).

Sejumlah makam keramat yang ada di daerah itu dinamakan “Kotabangun”. Pada tahun 1860 Sultan Deli menandatangani kontrak pertama tentang perkebunan tembakau dengan Nienhuys di dekat Titipapan. Mayoritas penyebar agama Islam diperkirakan datang dari daerah Aceh atau Pasai. Penyebutan Banten atau secara umum Jawa di dalam naskah *Riwayat Hamparan Perak* berkaitan dengan Syekh Kotabangun menimbulkan dugaan bahwa Jawa Barat mungkin juga memainkan peran dalam proses penyebaran agama, ditambah lagi paruh kedua abad ke-17 tarekat Naqsybandiyah berkembang pesat di Banten (Bruinessen, 1990). Nampaknya selain pemimpim-pemimpin tarekat yang menyebarkan agama Islam, pedagang Islam asal India dan Timur Tengah juga mengambil peran dalam proses Islamisasi.

⁹ Wawancara, Rian Sulaiman, 05 Agustus 2020, di Hamparan Perak

Tidak begitu banyak data dan informasi yang didapat mengenai keagamaan setelah meninggalnya Guru Patimpus. Namun, beberapa bukti yang bisa menggambarkan bagaimana kepedulian Keadatukan Urung Sapuluh Dua Kuta dalam hal agama ialah berdasarkan peninggalan yang masih ada hingga kini di Hamparan Perak. Beberapa tinggalan itu berupa bangunan Masjid yang menurut sejarahnya sudah mulai dibangun pada masa Sultan Sri Ahmad Setia Diraja, Datuk yang pertama kali meletakkan istana keadatan di Hamparan Perak¹⁰.

b. Ulama yang Berperan dalam proses Islamisasi di Keadatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Berdasarkan naskah dari *Riwayat Hamparan Perak*, salah satu ulama yang berperan langsung dalam proses Islamisasi di Keadatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak ialah, Datuk Kota Bangun, seorang bangsa Sayid yang datang dari Jawa. Datuk inilah yang telah mengislamkan Guru Patimpus beserta orang-orang besarnya. Peranan Datuk Kota Bangun untuk proses Islamisasi tidak berhenti pada Guru patimpus saja. Anak Guru Patimpus yang bernama Bagelit juga telah di Islamkan oleh Datuk Kota Bangun. Ia juga menjadi guru agama untuk Guru Patimpus dan beberapa orang besarnya selama tiga tahun lamanya. Setelah belajar agama Islam dengan Datuk Kota Bangun, Guru Patimpus mulai menanamkan agama Islam dalam mendidik anaknya Kolok dan Kecik. Sepertinya, Datuk Kota Bangun tidak hanya sebagai guru agama saja, untuk menentukan kemana kedua putranya melanjutkan pendidikan agama pun, Guru Patimpus meminta saran dari Datuk Kota Bangun (Simanjuntak, Sejarah Batak, 1977).

Tidak terlalu banyak data dan informasi yang didapatkan mengenai Datuk Kota Bangun. Perret, dalam bukunya yang berjudul *Kolonialisem dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur*, mengatakan Syeikh Kota Bangun berkaitan dengan penyebutan Banten atau Jawa dalam *Riwayat Hamparan Perak*. Hal itu berkaitan dengan adanya dugaan bahwa Jawa Barat juga berperan

¹⁰ Wawancara, Hasbullah Mukti, 05 Agustus 2020, di Marelan

dalam proses Islamisasi. Apalagi pada saat itu dalam paruh kedua abad ke-17 tarekat Naqshabandiyah berkembang pesat di Banten. Selain pemimpin-pemimpin tarekat seperti Datuk Kota Bangun, proses penyebaran Islam juga diperankan oleh pedagang-pedagang Islam asal India dan Timur Tengah (Perret, 2010). Meuraxa dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*, mengatakan bahwa Guru Patimpus belajar dan berguru agama Islam kepada Imam Sadidik bin Abdullah, yang meninggal dunia tahun 1590 (Meuraxa, 1973).

2. Kebudayaan di Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak

Koentjaraningrat mengatakan bahwa, adat-istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dapat diartikan bahwa budaya Karo ialah adat-istiadat yang ada pada orang-orang Karo (Koentjaraningrat, 1997). Menurut Sarjani, yang menjadi identitas dari Karo ialah musyawarah, biasanya mereka lebih sering menyebutnya dengan runggu. Bisa dipastikan, hampir seluruh upacara di dalam adat Karo dilaksanakan melalui proses musyawarah atau mufakat. Salah satu contoh adat budaya runggu (musyawarah) yang diterapkan dalam Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak ialah: Permintaan Bagelit, selaku anak pertama dari Guru Patimpus yang ada di dataran tinggi untuk dijadikan dan diangkat sebagai raja. Guru Patimpus saat itu tidak langsung mengangkat Bagelit sebagai raja dari Urung Sukapiring, ia mengatakan bahwa Bagelit harus masuk Islam dan Guru Patimpus juga harus memusyawarahkan permintaan Bagelit dengan orang-orang besarnya (Simanjuntak, 1977).

Payung Bangun, dalam disertasinya yang berjudul *Pelapisan Sosial di Kabanjahe* mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri khas ataupun tanda dari orang Karo ialah: Sistem kekerabatan masyarakatnya adalah patrilinear. Semua anggota dari satu marga memakai nama identitas yang di letak sesudah nama kecilnya, dan nama marga itu merupakan suatu pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya masih mempunyai kakek bersama. Nampaknya setelah masuk agama Islam, marga yang ada pada orang Karo sudah

tidak digunakan lagi, hal ini bisa dilihat dari nama Guru Patimpus yang semula bermarga Sembiring, tidak lagi digunakan setelah ia masuk agama Islam¹¹. Namun, nama Datuk yang ke-12 hingga ke-14 sepertinya membubuhkan nama yang menggunakan tanda mempunyai kakek bersama. Adapun nama Datuk itu ialah: Datuk Hafis Haberham, Datuk Syariful Azas Haberham, Datuk Adil Freddy Haberham.

Ciri ataupun tanda dari orang Karo lainnya yaitu: Setiap orang Karo harus mempunyai dan menunjukkan kampung asalnya dan juga kampung yang didirikan leluhurnya (kuta). Sepertinya, apa yang dikatakan Lukman Sinar dalam bukunya tentang adanya budaya masyarakat Karo yang mengharuskan anak Raja haruslah merantau dan mendirikan kampung-kampung serta kerajaan-kerajaan baru di luar kerajaan ayahnya agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi besar (Sinar, 2006). Perret, dalam bukunya yang berjudul *Kolonialisme dan Etnisitas* juga mengatakan bahwa adat dari penduduk dataran tinggi mendorong putra raja untuk mendirikan kampung dan kerajaan untuk memperkuat kekuasaan turunan mereka.

C. Perekonomian Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Pemimpin yang ada di Sumatra timur laut Sumatra sepertinya pewaris setia tradisi dari kesultanan di Nusantara yang mengaitkan antara politik dan perdagangan. Awal abad ke-19 para pemimpin terlibat langsung dalam berbagai kegiatan perdagangan, terutama dalam pengangkutan di laut. Namun, umumnya para pemimpin itu juga merupakan pengusaha pertanian, terutama dalam perkebunan tanaman yang dibudidayakan untuk ekspor (Perret, 2010).

Pada Masa Guru Patimpus, perkebunan dan perdagangan lada sudah ada dan sedang mengalami puncak kejayaannya. Tidak mengherankan jika pada masa itu, banyak pedagang dari tanah seberang dan Aceh berdatangan untuk memonopoli dan mengambil bea cukai sebanyak mungkin dari perdagangan lada (Simanjuntak, 1977). Ketika Anderson bertemu dengan keturunan Guru Patimpus yang bernama Sultan Sri Ahmad pada tahun 1823 yang saat itu belum

¹¹ Wawancara, Rian Sulaiman, 05 Agustus 2020, di Hamparan Perak

dewasa, Anderson merasa heran melihat perkebunan lada yang ada di sana sangat terawat (Anderson, 1826). Pada awal abad ke-19 sepertinya perkebunan lada dimiliki para pembesar, antara lain ialah Sultan Ahmad, yang dianggap sebagai raja Buluh Cina (antara Sunggal dan Hamparan Perak) (Perret, 2010)

Umumnya, para datuk memperoleh penghasilan dari perkebunan dan pajak atas perahu yang melewati perairan di wilayahnya, terkadang denda juga menjadi pendapatan para datuk. Sewaktu-waktu, datuk juga memiliki monopoli perdagangan atas produk tertentu. Datuk Hamparan Perak, memiliki monopoli nipah. Adanya kedekatan para datuk dengan penguasa daerah dusun juga terkadang memberi keuntungan, diantaranya yaitu, memperoleh kiriman hasil hutan berupa majang dan getah perca (Perret, 2010).

Hamparan Perak pada tahun 1877 masih memiliki sejumlah perkebunan lada, bisa dipastikan sebagian besar perkebunan itu adalah milik datuk. Pada tahun 1899 datuk Hamparan Perak membuka perkebunan kopi di daerah Bandar Baru, di Deli. Perkebunan itu dikelola oleh saudara iparnya, disaat yang sama, datuk Hamparan Perak juga menguasai perdagangan balerang yang diambil dari gunung berapi Sibayak (Joustra, 1902).

Nasib perekonomian datuk yang ada di Deli memiliki perbedaan. Sepertinya, Kedatukan Hamparan Peraklah yang mampu memanfaatkan adanya perkebunan Barat. Kedatukan Hamparan Perak merupakan datuk pertama yang menerima perkebunan Barat di wilayahnya. Sebelum adanya perkebunan Barat, Kedatukan ini sudah memiliki monopoli perdagangan nipah, ditambah lagi dengan keuntungan yang didapatkannya dari pesatnya perkembangan perkebunan yang meningkatkan penghasilannya dalam jumlah yang besar (Plezer, 1978). Nipah memiliki banyak manfaat, selain bisa dijadikan untuk membuat atap dan dinding pondok-pondok kuli, nipah juga digunakan di bangsal tembakau. Pada tahun 1913 Sultan Deli memberikan konsesi kepada sodara datuk untuk mengelola nipah, rotan, nibong, dan bambu di wilayah Hamparan Perak seluas 9.000 hektar. Pada tahun 1877, perkebunan lada masih ada di Hamparan Perak, dan sebagaian besar lada itu merupakan milik Datuk (Perret,

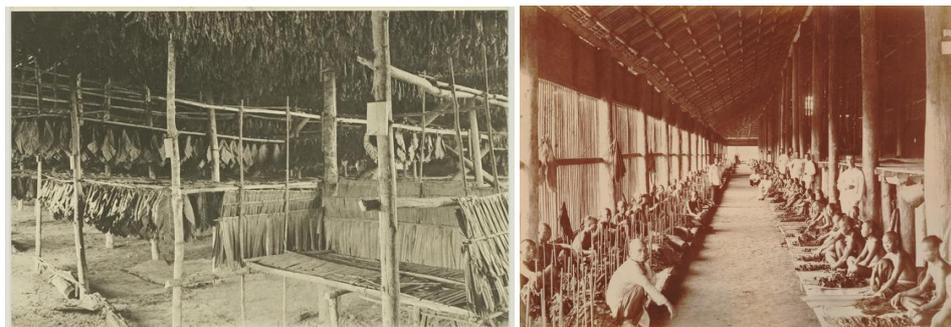
2010). Tidak hanya itu, tahun 1899 Datuk Hamparan Perak membuka perkebunan kopi di daerah Bandar Baru, dan disaat yang sama Datuk juga menguasai perdagangan balerang yang berasal dari gunung berapi Sibayak (Joustra, 1902).

Setelah muncul dan datangnya orang Belanda ke Sumatra Timur untuk menyewa tanah sebagai lahan perkebunan yang nantinya akan ditanami tembakau, justru memberi keuntungan tersendiri untuk Kedatukan Hamparan Perak. Kedatukan Hamparan Perak sangat memanfaatkan kehadiran perkebunan Barat, pasalnya, Kedatukan inilah yang pertama kali menerima perkebunan Barat di wilayahnya. Keuntungan juga diperoleh dari pertumbuhan pesat yang ditimbulkan dari perkembangan perkebunan untuk menambah penghasilan secara besar-besaran (Perret, 2010).



Gambar 2. Bangunan bangsal yang proses pembangunannya atap dan dindingnya menggunakan nipah

Sumber: KITLV



Gambar 3. Proses pengeringan dan pemilihan tembakau yang ada di Buluh Cina

Sumber: KITLV



Gambar 4. Muara Sungai Belawan Tahun 1930

Sumber: KITLV



Gambar 5. Sungai Deli Labuhan 1876

Sumber: KITLV

Gambar di atas menunjukkan bahwa dulunya Datuk dan Sultan Sumatera Timur mendapatkan penghasilan atas pajak perahu yang melewati wilayah kekuasaannya. Alat transportasi utama pada saat itu ialah kapal, dan jalur utama yang ada saat itu ialah laut dan sungai. Nienhuys ketika mendirikan Deli Mij, di dekat pertemuan sungai Deli dengan sungai Babura yang disebut Medan Putri

yang merupakan wilayah Sapuluh Dua Kuta hampan Perak, hal ini menggambarkan bagaimana strategis dan pentingnya letak kampung Medan selaku pelabuhan tongkang-tongkang dari laut yang membongkar muatan untuk diteruskan dengan menggunakan perahu kecil ke Deli Tua atau mudik sungai Babura (Sinar, 2006).

D.Ruang Politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak

1. Struktur Pemerintahan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak

Awal mulanya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak berdiri sendiri, dan tidak tunduk dibawah kekuasaan siapapun, Kedatukan ini lebih dulu berdiri dibanding Kesultanan Deli (Meuraxa, 1973). Namun, setelah terbentuknya Kesultanan Deli, maka Kedatukan ini berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli. Dalam kasus pembukaan perkebunan besar swasta, sultan menyatakan bahwa dirinya sendiri yang berhak akan hal itu. Para datuk hanyalah kepala-kepala yang berada dibawahnya yang mendapat kekuasaan dari sultan. Pada tanggal 24 Oktober 1883, diadakan permusyawaratan antara Belanda dengan Sultan Deli, Datuk-datuk, dan para kepala Suku Karo. Hasil dari musyawarah itu, Sultan Deli bersedia memberikan sebahagian dari hasil tanah yang diterimanya, dan tidak secara langsung mencampuri urusan di Daerah Datuk (Urung) (Sinar, 2006).

2. Hak dan Wewenang Datuk Hampan Perak

Ruang politik para datuk cukup besar, terutama bagi Kesultanan Deli. Kedatukan memiliki peran penting dalam pengangkatan ataupun pergantian seorang Sultan. Menurut Hasbullah, Kedatukan Hampan Perak lebih dahulu muncul dibanding Kesultanan Deli, karena pengangkatan Sultan Deli merupakan salah satu hak dan wewenang dari Kedatukan Hampan Perak¹². Ruang kekuasaan kedatukan juga bisa dilihat dari kontrak politik yang dilakukan pihak kesultanan dengan pemerintah kolonial.

¹² Wawancara, Hasbullah Mukti, 05 Agustus 2020, di Marelan

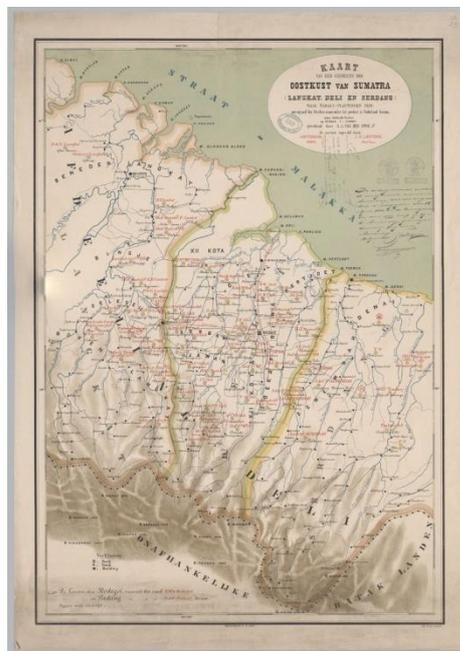
Datuk empat suku mempunyai hak untuk menandatangani surat-surat. Dulu ada grant Sultan, di atas grant Sultan itu ada tanda tangan Sultan Deli, dibawahnya lagi ada tanda tangan datuk yang bersangkutan. Jadi, Datuk empat suku itu berdaulat. Makanya Datuk dengan daulatnya, Sultan dengan kuasanya. Jadi empat Kedatukan ini berdaulat serta menjadi penentu dan memiliki hak dan wewenang untuk mengangkat Sultan. Contohnya saja Sultan Aria Lamanjiji Sultan yang sekarang ini, sebelum dia ditabalkan, yang memiliki hak untuk memilih ialah Datuk empat suku, layaknya MPR. Sistem pergantian dan pengangkatan penerus Kedatukan sama dengan sistem yang ada di Kesultanan Deli. Jika di Kesultanan Deli berlaku sistem atau silsilah “Raja Mangkat Raja Menanam”, maka sama halnya di Kedatukan Hampan Perak. Proses pengangkatan untuk pengganti Datuk yang sudah meninggal dilakukan sebelum proses penanaman atau penguburan¹³.

Pada umumnya, kontrak politik hanya di tandatangi oleh pihak kesultanan saja, namun di Deli, pemimpin urung sama-sama menandatangani kotrak tersebut. Apa bila terjadi konflik di daerah wilayah kekuasaan Sapuluh Dua Kuta, maka Datuk Hampan Peraklah yang memiliki hak dan wewenang untuk menyelesaikan konflik tersebut. Berdasarkan catatan Westernberg, 1892, bahwa pemimpin-pemimpin Dusun yang ditemui sekretarisnya, mengatakan bahwa mereka tidak mengakui kekuasaan lain selain kekuasaan pemerintahan Sultan dan Datuk Hampan Perak (Perret, 2010).

Pengaruh Datuk lebih banyak dirasakan dalam bidang keadilan, dalam keadaan tertentu, biasanya Datuk berkeliling wilayah kekuasaannya untuk menjatuhkan keputusan. Namun, jika kasus yang terjadi tergolong kasus berat, maka keputusan akan diserahkan kepada Sultan. Beberapa kasus berat itu ialah, pembunuhan dan peracunan yang terjadi di Dusun (Perret, 2010).

¹³ Wawancara, Datuk Adil Freddy Haberham ,SE, 26 Januari 2020, di kantor MABMI

3. Wilayah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak



Gambar 11: Wilayah dari Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak (XII Kota)

Sumber: KITLV

Mengenai wilayah kekuasaan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak, peneliti tidak menemukan data yang relevan untuk memastikan wilayah kekuasaannya. Peta diatas bisa menjadi gambaran ataupun acuan bagaimana luasnya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Atau XII Kota. Ada beberapa data yang berkaitan dengan daerah atau wilayah yang pernah menjadi daerah bekas kekuasaan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak, beberapa diantaranya ialah:

a. Buluh Cina

Kampung ini didirikan oleh Datuk Ali (keturunan yang ke-7) dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Buluh Cina memiliki arti atau makna dimana pada saat itu, di daerah ini banyak terdapat buluh. Sekarang desa ini lebih dikenal dengan desa Bulu Cina¹⁴.

b. Kampong Sei Lama

Kampung ini sekarang lebih dikenal dengan nama Desa Lama atau Kampung Lama. Kampung ini dulunya merupakan kampung bekas pendirian Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Sebelum rumah atau istana kedatukan dipindahkan ke Sei Lama, awalnya rumah Kedatukan didirikan di daerah Pangkalan Buluh, dikarenakan sering mengalami banjir, maka rumah Kedatukan dipindahkan ke Sei Lama atau yang dikenal dengan Desa Lama.

c. Hamparan Perak

Sejarah dari Hamparan Perak yang dikemukakan oleh Hasbullah Mukti, berawal dari ditemukannya selembar perak oleh Datuk Setia Diraja atau Datuk Sri Ahmad. Datuk inilah yang pertama kali membuka perkampungan Hamparan Perak. Ia meninggal, ketika usia 119 tahun, ia juga merupakan datuk pertama yang menetap dan tinggal di Hamparan Perak. Kekuasaan selanjutnya diteruskan oleh Datuk Adil, Datuk Gombak, Datuk Hafiz Haberham, Datuk Syariful Azas Haberham, dan sekarang dilanjutkan oleh keturunan yang ke-14, yaitu Datuk Adil Freddy Haberham.

4. Hubungan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Kerajaan Lainnya

a. Hubungan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Urung Sukapiring

Kedatukan Sukapiring merupakan salah satu Kedatukan yang ada di Deli, sekaligus menjadi pilar berdirinya Kesultanan Deli. Pada saat itu Bagelit

¹⁴ Catatan Rian Sulaiman, diberikan kepada penulis tanggal 5 Agustus 2020

meminta agar Guru Patimpus menjadikan ia sebagai seorang raja, karena ia merupakan anak yang paling besar dan yang paling tua, mendengar hal itu, Patimpus mengatakan bahwasanya anaknya tidak bisa menjadi seorang raja atau pemimpin, karena ia belum menjadi orang Jawi (Islam). Mendengar hal itu, Bagelit berkata kepada ayahnya, bahwasanya ia mau masuk Islam. Guru Patimpus pun, berunding dengan orang-orang besarnya dan mengangkat Bagelit menjadi raja atau Datuk Sukapiring. Sejak saat itu pulalah Bagelit masuk Islam dan membuka perkampungan, membuat rumah di Durian Sukapiring serta memiliki kekuasaan dari batas Medan sampai ke Hulu (Simanjuntak, 1977).

b. Hubungan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Kerajaan Langkat

Adanya hubungan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Langkat nampaknya dikarenakan adanya perkawinan antara anak raja Langkat dengan anak Kedatukan Hamparan Perak. Beberapa hubungan kekerabatan yang terjadi diantara Kesultana Langkat dan Kedatukan Hamparan Perak ialah: raja Indra Bongsu menikahi Sri Intan dan juga Mastika yang merupakan putri dari Datuk Hamparan Perak. Kemudian raja Nobatsyah menikahi keponakan Sultan Sri Ahmad (datuk ke-9 dari Kedatukan Hamparan Perak), yang bernama Cendra Dewi (Meuraxa, 1973). Pada tahun 1849 raja langkat yang ke lima, bernama Tengku Musa menikahi Anak dari Datuk Banu Hasyim yang bernama Sri Banun, yang merupakan saudara perempuan Datuk Sri Ahmad (A, 2011) .

c. Hubungan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Kesultanan Deli

Hubungan antara Kedatukan Hamparan Perak dengan Kesultanan Deli, hampir sama dengan Langkat. Hubungan kekerabatan itu terjadi akibat adanya perkawinan yang terjadi antara keduanya. Bujang Semba, yang merupakan anak dari datuk Ali (datuk ke-7 Hamparan Perak), kawin dengan Sultan Panglima Mengedar Alam dari Deli (Sinar, 2006). Sultan Panglima memerintah pada

tahun 1805 samapai pada tahun 1850. Berdasarkan buku yang berjudul *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*, yang ditulis oleh Ok Abdul Hamid, ditulsikan bahwa Sri Kemala, yang merupakan anak datuk Banu Hasim, saudara Sri Ahmad juga kawin dengan Sultan Othman (A, 2011).

5. Akhir Kekuasaan dan Ruang Politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak

Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ternyata mengalami keterlambatan untuk wilayah Sumatera Timur, berita itu baru muncul pada bulan Oktober. Setelah Jepang menyerah, terjadi kekosongan kekuasaan di Sumatera Timur, hal itu menjadi faktor munculnya pergolakan yang sangat hebat di masyarakat, semua pihak ingin berkuasa, baik itu Sultan, organisasi politik dan juga masyarakat. Keadaan sosial politik menjadi penyebab utamanya, tidak stabilnya keadaan sosial serta kesenjangan menyebabkan masyarakat untuk bertindak, pergolakan yang terjadi pada masa itu dikenal dengan revolusi sosial 1946 (Sinuhaji, 2007).

Setelah adanya pengumuman mengenai proklamasi, di wilayah Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Serdang dan daerah Simalungun sepertinya masih eksis dan juga masih kuat berdiri sebagai sebuah kerajaan yang merdeka sebagaimana sebelumnya. Para sultan saat itu merasa bahwa mereka tidak perlu bergabung dengan negara baru yang digagas oleh Soekarno. Kebahagiaan rakyat pada saat itu, sepertinya tidak terbendung lagi. Pada saat yang sama di tanah Deli hingga Simalungun sudah didominasi oleh pendatang dari Jawa, mereka mengobarkan genderang perang, mendirikan laskar-laskar rakyat dan melakukan penyerangan dan perampokan ke istana. Peristiwa itu terjadi begitu sadis, puncaknya pada 04 Maret 1946 yang dikenal dengan Revolusi Sosial. Kesultanan yang ada di Langkat, Deli, hingga Simalungun dihabisi oleh laskar-laskar rakyat. Alasan dibalik penyerangan terhadap beberapa kesultanan tidak lain ialah: tuduhan bahwa pihak kerajaan merupakan kaki tangan pihak Belanda. Akibat kejadian itu, tokoh-tokoh terpelajar dari pihak kesultanan banyak yang

tewas. Beberapa diantaranya ialah, Amir Hamzah di Kesultanan Langkat dan Datuk Hafiz Haberham di Kesultanan Deli¹⁵.



Gambar 6. Datuk Haviz Haberham (Datuk Hamparan Perak ke -12)
Sumber: Buku Sejarah Kesultanan Deli

Salah satu Datuk dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta yang lahir pada tanggal 14 Agustus 1909, bernama Datuk Hafiz Haberham, putra dari Datu Gombak. Ia menjabat sebagai Wazir Urung Sapuluh Dua Kuta pada tanggal 1 Januari 1929, dan pada maret 1946 menjadi salah satu korban dari gerakan revolusi sosial.

Sesuai dengan pernyataan raja-raja, di waktu kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1946, raja-raja mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, dan bergabung dengan Republik Indonesia. Sejak saat itu raja-raja di Sumatera Timur terkhusus Indonesia, termasuklah Kedatukan tidak lagi sebagai penguasa setempat. Tetapi diakui oleh negara sebagai pengetua adat sesuai dengan wilayahnya dan dilindungi oleh negara. Hingga saat ini, Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta masih berkuasa, hanya saja kekuasaannya tidak seperti dulu lagi. Mereka hanya diakui sebagai ketua adat di daerah kekuasaannya, untuk

¹⁵ Arsip Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta

Kedatukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak saat ini dikendalikan oleh Datuk Adil Freddy Haberham, SE¹⁶.



Gambar 7. Datuk Adil Freddy Haberham (Datuk Hamparan Perak ke-14)
Sumber: Buku Sejarah Kesultanan Deli

6. Peninggalan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Umumnya, peninggalan yang ada banyak yang menceritakan keluhuran budaya suatu masyarakat. Peninggalan itu bisa dijadikan sebagai bahan untuk media belajar. Secara tidak langsung peninggalan yang ada dan tersisa menjadi bukti, betapa kayanya suatu daerah dan betapa besarnya suatu masyarakat karena mampu menjaga warisan budaya dan sejarahnya.

Indonesia memiliki begitu banyak peninggalan sejarah. Hampir setiap Provinsi memiliki tinggalan sejarah, Sumatera Utara juga memiliki banyak peninggalan sejarah, baik itu peninggalan masa Kolonial, Hindu Budha, dan juga Islam. Tidak hanya itu, peninggalan Kesultanan ataupun Kedatukan yang pernah berdiri di Sumatera Utara hingga kini masih eksis keberadaannya, salah satunya ialah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak.

¹⁶ Wawancara, Datuk Yuscan, 28 Januari 2020, di Kantor MABMI

Kedatukan Hamparan Perak memiliki beberapa tinggalan sejarah. Beberapa peninggalan itu ada yang masih tetap berdiri kokoh, ada juga yang hampir roboh. Berikut ini beberapa peninggalan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, diantaranya ialah:

- Istana atau Rumah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta



Gambar 8. Istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak ini, terletak di Desa Hamparan Perak, Jl. M. Saleh Abdullah, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Tahun pendirian Istana tidak bisa dipastikan, karena tidak ditemukannya sumber yang relevan, hanya saja Istana ini dibangun oleh Sultan Seri Ahmad yang bergelar Datuk Setia Diraja. Datuk inilah yang pertama kali memindahkan kekuasaan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, yang awalnya di Pangkalan Buluh dan dipindahkan ke Hamparan Perak. Istana kedatukan belum pernah direnovasi sama sekali, sejak pendiriannya hingga sekarang. Menurut Ishak, yang merupakan salah satu saksi sejarah adanya istana kedatukan mengatakan bahwa “Sejak saya masih kecil, hingga saat ini usia saya

sudah memasuki delapan puluh tahun, bangunan itu seperti itu saja, sama sekali tidak ada perubahan”¹⁷.

Bentuk dan struktur bangunannya sebenarnya cukup unik. Hanya saja jika ada perenovasian dan pengurusan yang lebih baik dari pemerintah maupun pihak keturunan dari Kedatukan, saya yakin ini akan menjadi aset peninggalan sejarah yang luar biasa. Rumah kedatukan itu memiliki halaman yang luas, jika suatu saat nanti, bangunan itu diperbaiki dan sedikit dipoles agar lebih terjaga, maka banyak kegiatan yang bisa dilakukan di sana. Termasuk acara pernikahan yang bernuansa sejarah, acara pengajian ibu-ibu dan juga anak-anak. Begitulah ungkapan dari Rian Sulaiman selaku penggiat dan pecinta sejarah yang ada di Hamparan Perak.

Bangunan rumah Kedatukan Hamparan Perak memang tergolong sederhana, sekilas bentuknya seperti rumah orang-orang Melayu pada umumnya. Mungkin hal itu disebabkan usia dari rumah yang sudah tua dan kurang terjaga. Akan tetapi, jauh sebelumnya, rumah ini memiliki bentuk bangunan yang kokoh, dan juga menarik. Ternyata, seiring berjalannya waktu, maka ketahanan bangunan ini mulai goyah, bahkan yang lebih menyayat hati, banyak barang-barang yang hilang ditangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sisa jenjang kayu dan bangunan balai yang ada di Kedatukan lenyap tak bersisa. Di belakang rumah atau Istana Kedatukan ini, terdapat bangunan yang mirip dengan balai,sepertinya bangunan itu digunakan untuk ruang pertemuan para pembesar Kedatukan Hamparan Perak, atau sekedar menjamu para tamu yang datang (tulisan Sulaiman).

- Masjid Al-Hafiz Hamparan Perak

¹⁷ Wawancara, Ishak Azlam, 05 Agustus 2020, di Hamparan Perak



Gambar 9. Masjid Al Hafiz di Hamparan Perak, Deli Serdang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Salah satu bentuk kepedulian Datuk Hamparan Perak dalam hal agama ialah dibangunnya tempat beribadah masyarakat di Hamparan Perak. Bangunan itu berupa masjid, letaknya tidak jauh dari Istana Keadudukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Masjid ini diperkirakan sudah dibangun pada masa Sultan Sri Ahmad dan Datuk Gombak. Menurut Hasbullah, ditemukannya sehelai perak yang berbentuk sajadah menjadi cikal bakal berdirinya masjid ini¹⁸. Dulunya, masjid ini disebut masjid Jamik, namun karena belakangan terjadi sedikit masalah, hingga masjid ini akhirnya diganti namanya menjadi Masjid Al-Hafiz.

Masjid Al-Hafiz terletak di Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Masjid ini menjadi salah satu warisan peninggalan sejarah dari Keadudukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Mulai dari pembangunannya hingga kini, masjid ini sudah tiga kali mengalami renovasi.

¹⁸ Wawancara, Hasbullah Mukti, 05 Agustus 2020, di Marelan

Bangunan awal masjid ini terbuat dari kayu, untuk mengumandangkan azan, maka orang terlebih dulu naik ke atas tangga, dan mengumandangkan azan di sana. Bentuk bangunan awal masjid ini seperti rumah lama orang zaman dulu, semuanya terbuat dari kayu¹⁹. Jika ada istana, biasanya tidak jauh dari istana terdapat bangunan masjid. Istana dan masjid merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Coba saja perhatikan, banyak Kesultanan yang membangun masjid sebagai peninggalan dari Kesultannya, untuk contohnya saja Istana Maimun, tak jauh dari istana ada bangunan Masjid Raya. Sama halnya dengan Kedatukan Hamparan Perak ini, jadi masjid Al-Hafiz merupakan bangunan yang didirikan oleh Kedatukan Hamparan Perak²⁰.

Masjid ini menjadi sarana bagi masyarakat Hamparan Perak untuk hal beribadah dan juga silaturahmi, tidak hanya itu, masjid ini juga menjadi tempat mengembangkan budaya atau tradisi masyarakat setempat. Setiap bulan puasa, masjid ini selalu mengadakan acara buka puasa setiap harinya. Masjid ini memang tergolong unik dan menarik, selain arsitekturnya yang indah, masjid ini juga menyediakan tempat peristirahatan bagi orang yang hendak singgah sholat ataupun butuh tempat untuk beristirahat.

¹⁹ Wawancara, Ishaq Azlam, 05 Agustus 2020, di Hamparan Perak

²⁰ Wawancara, Khairil Tanjung (Ketua BKM Masjid Al-Hafiz), 04 Agustus 2020, di Hamparan Perak

- Makam



Gambar 9. Makam dan Batu Nisan Keturunan Kedatukan Hamparan Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Makam yang ada pada gambar diperkirakan ialah makam Datuk dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak yang ke-11, bernama Datuk Gombak, keluarganya dan juga makam orang-orang besar yang ada di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Makam ini tidak pernah mengalami pemugaran ataupun renovasi sejak awal hingga sekarang²¹.

²¹ Wawancara, Khairil Tanjung, 04 Agustus 2020, di Hamparan Perak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedatukan ini awalnya didirikan oleh orang Karo yang datang dari dataran tinggi menuju dataran rendah, mereka yang awalnya tinggal di dataran tinggi berpindah menuju dataran rendah. Awal mulanya mereka menganut kepercayaan Batak dan beralih memeluk agama Islam. Adapun Datuk yang pernah memerintah di Kedatukan Urung Sapuluh Dau Kuta hampan Perak ialah: Sisinga Mangaraja, Tuan Siraja Hita Guru Patimpus, Datuk Hafiz Muda, Datuk Muhammad Syah Darat, Datuk Mahmud, Datuk Ali, Banu Hasyim, Sultan Seri Ahmad, Datuk Adil, Datuk Gombak, Datuk Hafiz Haberham, Datuk Syariful Azas Haberham, Datuk Adil Freddy Haberham.

2. Berdasarkan tarombo yang ada pada naskah Riwayat Hampan Perak, mulai masa pemerintahan Guru Patimpus, perkembangan agama Islam sudah mulai dikenal dan dikembangkan. Pernah suatu waktu, anak Patimpus yang lahir dari perkawinannya yang pertama, bernama Bagelit meminta agar ia dijadikan raja oleh Patimpus dan diberi wilayah kekuasaan. Saat itu Patimpus mengatakan bahwasanya dia tidak bisa memberikan kekuasaan kepada anaknya, karena anaknya yang bernama Bagelit belum Islam. Mendengar hal itu, Bagelit mengatakan kepada Patimpus, ia akan masuk Islam. Tidak lama setelah itu Bagelit pun masuk Islam dan diberi kekuasaan, yang dikenal dengan Urung Suka Piring. Budaya yang berkembang di Kedatukan Hampan Perak sepertinya lebih banyak mengarah kepada adat dan kebiasaan yang sering mereka lakukan. Beberapa budaya itu ialah: budaya runggu atau musyawarah, Datuk pertama yang memerintah di Kedatukan ini ialah Guru Patimpus, selama ia memerintah, ia tidak pernah mengambil keputusan tanpa bermusyawarah. Segala masalah yang muncul pada pemerintahannya selalu ia rapatkan dan selesaikan dengan cara bermusyawarah bersama orang-orang besarnya. Adat dari penduduk dataran tinggi juga mendorong putra raja untuk mendirikan

kampung dan kerajaan untuk memperkuat kekuasaan turunan mereka. Jadi, tidak heran jika banyak Kedatukan dan juga raja-raja kecil yang ada di Sumatera Timur awal mulanya didirikan oleh mereka yang berasal dari Karo.

3. Penghasilan yang didapatkan para Datuk diperoleh dari hasil perkebunan dan juga pajak atas perahu yang lewat di wilayahnya. Kedatukan Hamparan Perak dulunya juga mendapat penghasilan atas monopoli perdagangan nipah. Setelah muncul dan datangnya orang Belanda ke Sumatera Timur untuk menyewa tanah sebagai lahan perkebunan yang nantinya akan ditanami tembakau, justru memberi keuntungan tersendiri untuk Kedatukan Hamparan Perak. Kedatukan Hamparan Perak sangat memanfaatkan kehadiran perkebunan Barat, pasalnya, Kedatukan inilah yang pertama kali menerima perkebunan Barat di wilayahnya. Keuntungan juga diperoleh dari pertumbuhan pesat yang ditimbulkan dari perkembangan perkebunan untuk menambah penghasilan secara besar-besaran.

4. Ruang politik para datuk cukup besar, terutama bagi Kesultanan Deli. Kedatukan memiliki peran penting dalam pengangkatan ataupun pergantian seorang Sultan. Kekuasaan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta berakhir ditahun 1946. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, seluruh raja-raja yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Timur mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, serta bergabung dengan Republik Indonesia. Sejak saat itulah secara umum untuk hak dan wewenangnya sebagai Kedatukan mungkin sudah dihapuskan, hanya saja negara mengakui dan melindungi Kedatukan, serta ditunjuk sebagai pengetua adat di Hamparan Perak. Beberapa peninggalan sejarah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, yang masih bisa dilihat hingga saat ini yaitu: Istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta, meskipun keadaannya saat ini sangat memprihatinkan. Masjid Al Hafiz, masjid yang didirikan oleh Kedatukan Hamparan Perak. Terdapat makam dan nisan dari beberapa Datuk yang pernah berkuasa di Urung Sapuluh Dua Kuta dibelakang masjid ini, diantaranya ialah Datuk Sultan Sri Ahmad dan juga Datuk Gombak.

B. Saran

1. Bagi Datuk Adil Freddy Haberham, selaku keturunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, sebaiknya lebih banyak memperhatikan kondisi dan keadaan dari tinggalan Kedatukan Sapuluh Dua Kuta. Saat ini kondisi dari istana ataupun rumah kedatukan sudah sangat rapuh dimakan usia. Sangat disayangkan sekali jika bukti sejarah dari Kedatukan dibiarkan begitu saja.
2. Bagi Pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata baik Kota Medan maupun Provinsi Sumatera Utara, sebaiknya memberikan perhatian khusus terhadap sejarah yang ada di Medan, termasuk peninggalan sejarahnya. Kedatukan Hamparan Perak memiliki peranan penting pada masanya, bahkan istana dan rumah dari Kedatukan ini sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, sangat menyedihkan melihat kondisi Benda yang sudah ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya namun tidak ada perawatan sama sekali.
3. Bagi Masyarakat Hamparan Perak, sebaiknya selalu berusaha dan menjaga warisan budaya yang ada disekelilingnya. Jika kita tidak mampu menjaganya dengan baik, maka jangan kita merusaknya. Salah satu faktor hilang dan lenyapnya benda sejarah yang ada di istana atau rumah Kedatukan Hamparan Perak ialah banyaknya tangan jahil dan tidak bertanggung jawab, mereka mengambil barang-barang yang ada di dalam Istana, dan juga merusak bangunannya. Semoga kedepannya kita lebih menghargai lagi peninggalan sejarah dari pendahulu kita.
4. Semoga semakin banyak akademisi yang meneliti tentang sejarah lokal yang ada di daerahnya. Agar kedepannya kita semakin mengetahui bahwa kita sangat kaya akan sejarah dan warisan budaya, yang harus dijaga dan dilestarikan, untuk pembelajaran bagi anak cucu kita kedepannya.

Daftar Pustaka

- A, O. A. (2011). Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Abdillah, A. (2012). Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.
- Anderson, J. (1826). Mission to the Eastcoast of Sumatra, Edinburg: William Hackhood
- Bruinessen, M. v. (1990). Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Daliman, A. (2012). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Faruqi, N. A. (1979). Early Muslim Historiography. Delhi: Idarah Adabiyati.
- Giddens, A. (2010). Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI-Press.
- Helius, S. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Joustra, M. (1902). Soerat tengenen ras ogen : Danak-danak Batak Karo. Batavia: Landsdrukkerij.
- Julaihi Wahid, B. K. (2009). Morfologi Kota Medan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khaldun, A. I. (1986). Al-Muqaddimah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat. (1997). Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, M. A. (2017). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial , 239-258.
- Lubis, M. N. (2017). Peninggalan Kejuruan Sinembah Serdang di Tadukan Raga Kecamatan STM Hilir. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Mailin. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai Asahan. MIQOT , 1-19.

- Meuraxa, D. (1973). Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara. Medan: Sasterawan.
- Muhammad Takari, A. Z. (2010). Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya. Medan: Usu Press.
- Perret, D. (2010). Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur. Jakarta: KPG.
- Plezer, K. (1978). Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Shiddiqie, N. (1983). Pengantar Sejarah Muslim. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Simanjuntak, B. S. (1977). Sejarah Batak. Medan: Sianipar.
- Sinar, L. (2006). Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, L. (2006). Persekutuan Adat dan Kerajaan Bumi Putera. Medan: Forkala Sumatera Utara.
- Sinar, L. (1986). Sari Sejarah Serdang 1. Jakarta: Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sinar, L. (2011). Sejarah Medan Tempo doeloe. Medan: Sinar Budaya Group.
- Sinuhaji, W. (2007). Patologi Sebuah Revolusi Catatan Anthony Reid Tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur, Maret 1946. Sudut Sejarah , 58-61.
- Tarigan, T. I. (2019). Sejarah Urung Sapuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih Pada Abad ke 19. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Windari, S. (2016). Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wirawan, I. (2012). Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Prenada.

Transkrip Wawancara Bersama Datuk Adil Freddy Haberham

Nama : Adil Freddy Haberham, SE

Jabatan : Bendahara Umum MABMI

Umur : 52 Tahun

Pewawancara: Apakah Tanah-tanah milik Pelindo saat ini, dulunya merupakan tanah Kedatukan Hamparan?

Narasumber: Namanya Kedatukan Sapuluh Dua Kuta. Dulunya, Hamparan Perak merupakan Ibukotanya. Sebelum Hamparan Perak dijadikan sebagai Ibukotanya, Petisah lebih dulu menjadi Ibukotanya di dekat Patung Guru Patimpus, seiring berjalannya waktu pusatnya dulu di Labuhan karena Istana Maimun belum ada. Dulunya Sapuluh Dua Kuta berada di Petisah, Makanya yang ada gambar/patung Guru Patimpus dibuat di Petisah. Garis Guru Patimpus kepada Saya.

Pewawancara : Kebetulan kami sempat ke makam Guru Patimpus, jadi saya menyuruh mereka apakah ada keterkaitan antara Guru Patimpus dengan Kedatukan Sapuluh Dua Kuta?

Narasumber : Sepengetahuan Saya, karena manusia bermacam-macam Buk ya, ada betul adat yang teradat, ada adat yang dipesan-pesanan, ada adat yang dibuat-buat/ dipesankan. Di dalam Kesultanan Deli ada empat suku, nomor satu itu ada namanya Suku Hamparan Perak, itulah namanya Datuk Sapuluh Dua Kuta. Daerah adatnya mulai yang tadi Ibuk bilang Pelindo tadi, terus Buluh Cina, Petisah, sampai naik ke kaki Sibolangit. Nomor dua di Serbanyaman di Sunggal dan sekitarnya. Nomor tiga, Suka Piring, daerahnya (Istana Maimun, Polonia, Kesawan). Nomor empat Sinembah Deli (Patumbak). Datuk empat suku inilah yang mempunyai hak untuk menandatangani surat-surat. Itu dulu kalau ada Grand, ada grand Sultan, diatas Grand Sultan itu ada tanda tangan Sultan Deli, dibawah ada tanda tangan datuk yang bersangkutan. Jadi, Datuk empat suku itu berdaulat. Makanya Datuk dengan daulatnya, Sultan dengan kuasanya, kalau saya tidak salah dan tidak terbalik. Jadi empat ini berdaulat dia, dan empat-empatnya

ini yang menjadi penentu dan memiliki hak dan wewenang untuk mengangkat Sultan. Contohnya saja Sultan Aria Lamanjiji Sultan yang sekarang ini, sebelum dia ditabalkan, yang memiliki hak untuk memilih ialah Datuk empat suku, layaknya MPR.

Pewawancara: Seperti ada lembaga khusus gitu ya?

Narasumber: Tidak hanya itu Datuk empat suku juga memiliki hak untuk menandatangani surat, surat tidak akan keluar jika Datuk empat suku tidak menandatangani surat itu, contohnya seperti Grand.

Pewawancara: Apakah keempat Datuk Suku yang menandatangani?

Narasumber: Itu semua Buk, berdasarkan daerahnya, misalnya Sunggal, Datuk Serbanyamanlah yang meneken.

Pewawancara: Berarti dimana tempatnya berkuasa, maka Datuk itulah yang menandatangani? Seandainya ada tanah-tanah yang dijual maka Datuk itulah yang punya tanggung jawab?

Narasumber: Iya betul.

Pewawancara: Apakah cukup hanya ada tanda tangan Sultan tanpa adanya tanda tangan dari Datuk?

Narasumber: Ada satu daerah yang hanya cukup menggunakan tanda tangan Sultan, yaitu Gelugur. Nah untuk tanah adat sendiri yang memiliki tanah adat itu Datuk empat suku. Sama seperti presiden (sebagai Simbol). Itu semua datang dari Aceh, Gocah Pahlawan dari Acehkan. Tapi untuk Datuk empat sukunya penduduk asli.

Pewawancara: Ketika pemilihan Aria Lamantiji, berarti bapak dan tiga Datuk suku bermufakat untuk memilih siapa yang akan diangkat?

Narasumber: Bermufakat dan bersidang serta mendengarkan juga pendapat-pendapat dari orang-orang besar yang bergelar di Kesultanan Deli. Kemudian

keputusan berada ditangan Datuk empat suku. Itulah seputar Sapuluh Dua Kuta, garisnya tadi dari Guru Patimpus tadi.

Pewawancara: Apakah tanah milik Pelindo saat ini punya Keadudukan Sapuluh Dua Kuta Pak?

Narasumber: Iya, seharusnya begitu. Orang kita punya surat.

Pewawancara: Untuk saat ini berarti Bapak yang memegang kekuasaan Keadudukan Sapuluh Dua Kuta?

Narasumber: Saat ini iya, karena Ayah saya sudah tidak ada lagi. Tahun 2010 sudah tidak ada lagi.

Pewawancara: Berarti saat ini rumah yang dijaga dan ditinggali pak Khairil merupakan Istana Keadudukan Sapuluh Dua Kuta?

Narasumber: Iya, Istana Keadudukan Sapuluh Dua Kuta saat ini berada di dekat laut, sebelum disitu ada lagi di perumahan Pt. Ira, sebelum masuk Hampan Perak, disitu. Kemudian di Bandar Baru. Tapi hanya tinggal bekasnya saja.

Pewawancara: Jadi, yang tertinggal dan tersisa hanya Istana Keadudukan Sapuluh Dua Kuta yang ditinggali Pak Khairil saja?

Narasumber: Iya, yang ditinggali Khairil juga pernah sempat runtuh. Makanya saat sekarang ini dalam tahap untuk merevitalisasi Rumah Keadudukan Sapuluh Dua Kuta. Hanya saja ada sedikit kendala terkait tanah. Rumah Keadudukan itu memiliki luas 1,1 Hektar luasnya. Dan orang-orang yang tinggal disekitarnya merupakan orang yang dekat dengan kita, bekerja juga dengan kita, nah kadang-kadang pertahunnya ketika orang tuanya meninggal tanah yang mereka tinggali sempat terjadi penjualan-penjualan. Padahal yang menjual bukan saya, hanya saja mengatas namakan ayah saya. Saat ini luas tanah Keadudukan Sapuluh Dua Kuta bisa digambarkan dengan cara ukuran rumah ditarik garis lurus kedepan, hanya itu yang tersisa punya kita.

Pewawancara: Untuk saat ini upaya renovasi ataupun revitalisasi Rumah atau Istana Kedatukan Sapuluh Dua Kuta sedang dilakukan?

Narasumber: Iya, ini sedang diupayakan.

Transkrip Wawancara Bersama Datuk Yuscan

Nama : Yuscan

Jabatan : Biro Seni Adat FB MABMI

Umur : 74 Tahun

Pewawancara : Bagaimana dengan sejarah Kedatukan dan sistem pemilihannya?

Narasumber : Datuk itu adalah penduduk asli Sumatera Timur, sebelum berdirinya Kerajaan Melayu Deli yang disebut dengan Datuk Sinembah. Dalam Kerajaan Deli, Kedatukan dibagi empat. Satu (Kedatukan Sinembah Surbakti), Datuk Sunggal (Serbanyaman), Datuk Sapuluh Dua Kuta itu termasuk hampan Perak, Datuk Suka Piring (termasuk Medan). Empat Kedatukan ini disahkan menjadi pilar Kesultanan Deli oleh Tengku Panglima Pasukan, generasi ke empat menjadi tiang kekuatan, bahwa mereka inilah yang aslinya Kota Medan.

Pewawancara : Apakah keempat kedatukan yang Bapak sebutkan tadi, untuk aktivitas kedatukan masih aktif keempatnya, termasuk Kedatukan Sapuluh Dua Kuta?

Narasumber : Keempat-empatnya masih aktif, termasuk Kedatukan Sapuluh Dua Kuta, itulah Datuk Adil Freddy Haberham/ Datuk Setiadiraja.

Pewawancara : Bapak sendiri masuk dalam Kedatukan yang mana? Sinembah, Suka Piring, atau Serbanyaman?

Narasumber : Saya Datuk dari Kesultanan Asahan.

Pewawancara : Bapak dari Kedatukan Kesultanan Asahan, tapi karena semua tergabung di MABMI ya pak?

Narasumber : Iya, Saya Kedatukan di Istana, kalau yang saya bilang tadi Datuk Sinembah Hulu. Sinembah Hulu itu seperti pengurus / penguasa wilayah, ibarat Walikota ada Camat-camatnya. Seperti itulah kira-kira.

Pewawancara : Berarti Urung itu memiliki arti wilayah ya Pak?

Narasumber : Urung itu artinya Orang Sinembah. Urung, artinya orang. Urung itu berasal dari Karo, karena Melayu tidak terlepas dari Karo.

Pewawancara : Termasuk Guru Patimpus ya Pak?

Narasumber : Guru Patimpus itu pendatang, dia itu bermarga pallawi, katanya dari Orang Karo juga. Merantau kemari, sampai disini kemudian menjadi Datuk Sinembah. Panjang ceritanya.

Pewawancara : Batubara apakah Kesultanan atau Kedatukan Pak?

Narasumber : Batubara itu Kedatukan, bukan Kesultanan.

Pewawancara : Tapi dia berada dibawah Kesultanan Asahan kan Pak?

Narasumber : Tidak, dia berdiri sendiri

Pewawancara : Berarti dia ottonom Pak?

Narasumber : Dia ottonom, tunduk kepada Siak

Pewawancara : Hubungannya langsung ke Sultan Siak?

Narasumber : Iya, Dia tidak tunduk ke Asahan, tidak tunduk ke Siantar tidak tunduk ke Serdang, langsung ke Siak

Pewawancara : Itu apakah ada pengaruh traktat siak pak? Atau pengaruh perjanjian traktatsiah Pak?

Narasumber : Traktat siak itu tidak ada di Asahan. Traktat siak 8 Maret itu adanya di Deli. Sejak saat itu Kesultanan Deli yang dulunya dia bernama panglima, Panglima Gocah Pahlawan, Panglima Perunggit, Panglima Paderap,

Panglima Pasutan, 8 Maret menjadi Sultan. Sejak saat itu mulai berlaku Raja Mangkat, Raja Menanam.

Pewawancara : Tidak akan dikuburkan seorang raja apa bila belum ditabalkan raja penggantinya ya Pak?

Narasumber : Iya, diangkat, ditabalkan, dinobatkan kembali raja yang baru dihadapan rakyatnya. Ada sembilan Kesultanan yang ada di Sumatera Timur. Kesultanan Langkat, Deli, Serdang, Kematukan Batubara, Asahan, Pinang, Bilah, Panai, Kualuh, Ledong.

Pewawancara : Mengenai Kematukan sendiri untuk kekuasaannya bagaimana sih Pak?

Narasumber : Kekuasaannya setelah dia ditabalkan oleh Sultan, punya kekuatan dialah, untuk daerah kekuasaan dan wilayahnya. Seperti misalnya Datuk sepuluh Dua Kuta, wilayahnya mana?, itulah dia Hamparan Perak. Datuk Suka Piring, wilayahnya mana?, itulah Kota Medan. Datuk Sinembah itulah dia Tanjung Morawa.

Pewawancara : Setiap Kematukan memiliki kekuasaan, apakah daerah yang dulunya menjadi kekuasaan Kematukan masih berlaku hingga saat sekarang, apa lagi keturunannya masih ada Pak?

Narasumber : Sesuai dengan pernyataan raja-raja, diwaktu kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1946, raja-raja mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, dan bergabung dengan Republik Indonesia. Sejak saat itu raja-raja di Sumatera Timur terkhusus Indonesia, termasuklah Kematukan tidak lagi sebagai penguasa setempat. Tetapi diakui oleh negara sebagai pengetua adat sesuai dengan wilayahnya dan dilindungi oleh negara.

Pewawancara : Kesultanan Deli lahir atas inisiasi empat Kematukan yang ada disini yaitu : Kematukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, Suka Piring, Sinembah dan Serbanyaman?

Narasumber : Kedatukan ditabalkan sebagai pilar itu pada 1632 telah berdiri Kesultanan Deli dibawah Panglima Gocah Pahlawan pada generasi ke empat, Itulah tadi disahkan mereka itu sebagai pilar kesultanan untuk daerah Deli. Kalau untuk Langkat beda lagi, Asahan beda lagi. Mereka diangkat oleh Tuanku Pasutan, kalau istilahnya Sultan itulah Presiden, MPR nya kedatukan tadi. Makanya itu disebut kerapatan adat.

Pewawancara : Sebelum diangkat oleh Panglima Pasutan, sebagai kerapatan adat tadi, istilah raja mangkat dan raja menanam apakah sudah dipakai Pak?

Narasumber : Ketika itu belum dipakai, dipakai ketika lahir kekuasaan Sultan Amaludin Alamsyah.

Pewawancara : Setelah itu baru ada istilah Raja Mangkat, Raja Menanam?. Berarti sebelumnya itu hak dan prerogatif Aceh?, karena kita tunduk kepada Acehkan Pak? Ketika pergantian itu berarti diserahkan kepada MPR Aceh?

Narasumber : Kita memakai dua. Resultan ke Siak Beraja ke Aceh.

Pewawancara : Jadi kita harus memakai keduanya?, jadi kalau ada suksesti berbeda antara Siak dan Aceh, maka terjadi dualisme Pak?

Narasumber : Disitulah fungsi kerapatan adat tadi. Diwaktu 1865 kedatangan Neitser ke Sumatera Timur. Menyatakan Sultan Serdang mendatangi kapalnya Neitser menggunakan bendera Aceh. Bendera Aceh dikibarkannya, begitu juga Tuanku Sultan Mahmud, waktu menandatangani perjanjian dengan Neitser diatas kapal Neitser 1865 juga kalau Bapak tidak salah. Lain dengan Asahan, mereka tidak tunduk kepada Siak, tetapi mereka memakai adat Siak. Karena Asahan itu putra langsung dari Iskandar Muda.

Pewawancara : Iskandar Muda bukannya Aceh Pak?

Narasumber : Iya, makanya itu mereka tunduk kepada Aceh.

Pewawancara : Setiap Keultanan punya Keatukan masing-masing ya Pak?

Narasumber : Iya, ada.

Pewawancara : Untuk Kedatukan sendiri ada gak Pak data tertulis yang berkaitan dengan Kedatukan, termasuk Kedatukan Sapuluh Dua Kuta?

Narasumber : Kebetulan saya ada, tapi dirumah.

Pewawancara : Kalau begitu nanti kami bisa datang kerumah ya pak? untuk empat kedatukan ini bapak punya datanya?

Narasumber : Ada, tapi Kedatukan Sinembah tidak ada. Yang tiga Kedatukan lainnya ada.

Pewawancara : Berarti untuk konsesi-konsesi tanah, kayaknya kemarin Datuk Adil perlihatkan, seperti Grand. Hal itu menunjukkan bahwa datuk empat suku ikut andil didalamnya ya Pak?

Narasumber : Begini, sejak tahun 1865 pengakuan Tuan Mahmud berdaulat kepada Belanda, Neitser. Waktu itu Belanda meminta tanah konsesi untuk ditanami tembakau. Itulah pertama kali diserahkan kepada Jacobbus Nienhuys, waktu itu terjadi pemaksaan, Tuanku Sultan Mahmud tidak mau mufakat dengan para Kedatukan. Diberikannya saja begitu dengan Belanda, maka terjadilah perang ditahun 1872 kalau tidak salah. Kemudian pemuka-pemuka termasuk Kedatukan Sinembah ditangkap dan dibuang ke Jawa, termasuk empat Kedatukan. Dengan demikian tanah terus dikuasai Belanda. Untuk itu karena ada hak asasi manusia, rakyat melakukan protes maka waktu itu terjadilah dua kekuasaan. Misalnya kontrak pertama untuk yang bekerja dikebun itu Cina. Cina didatangkan dari Malaka, ternyata Belanda tidak menepati janjinya, lari Cina ini. Masuklah gelombang kedua orang India, India juga payah diatur. Masuklah gelombang ketiga yaitu Jawa. Orang Jawa tidak pandai tulis baca main jempol aja, jadi bagaimana mengikat orang Jawa ini supaya tidak lari lagi, waktu itu muncullah politik Belanda namanya hari pekan. Setiap hari pekan itu tidak sama, afdheling satu itu pekan hari kamis. Afdheling dua itu pekan hari rabu, afdheling tiga itu pekannya hari jum'at. Dengan begitu mereka tetap bekerja terus. Dengan

begitu mereka diberi kebebasan, boleh berjudi, nyabung ayam, dan sebagainya. Nah jadi di Sumatera Timur ada dua sertifikat, satu sertifikat Sultan, satu lagi sertifikat Belanda yang di kebob-kebon. Kalau yang di Sumatera Timur kebanyakan sertifikat dari Sultan. Orang Melayu tidak mau bekerja dengan Belanda.

Pewawancara : Pak, untuk kedatukan sendiri, khususnya Sapuluh Dua Kuta ada tidak pak kaitannya dengan Pelindo?

Narasumber : Ada, Pelindo mengambil tanah Sapuluh Dua Kuta. Itu kekuasaan Sapuluh Dua Kuta. Bagaimana perjajian mereka dengan Sapuluh Dua Kuta Bapak ndak tau. Tapi sekarang sudah banyak dikuasai oleh Pelindo.

Pewawancara : Berarti untuk saat ini ada tanah dari Sapuluh Dua Kuta yang dipakai atau digunakan oleh Pelindo Pak?

Narasumber : Karena Belawan termasuk kedalam kekuasaan Kedatukan Sapuluh Dua Kuta, yang diserahkan oleh tuanku. Jadi sebelum Belanda masuk sudah ada penduduk, lah penduduk aslinya mana, itulah penduduk asli Suka Piring, Sapuluh Dua Kuta, penduduk itu dibawah kedatukan. Makanya jika kembali kepada Undang-Undang Dasar tidak diakui sebagai penguasa setempat, tapi diakui sebagai pengetua adat dengan ketentuan hak dan wilayahnya dilindungi. Maka gak boleh sembarangan, datuk demon jika tanah pusaknya diganggu jika memang punya dia maka harus dikembalikan.

Pewawancara : Pak untuk kedatukan Sapulu Dua Kuta, peninggalan yang masih terlihat hanya Istana dan Makam saja ya Pak?

Narasumber : Peninggalan Datuk Sapuluh Dua Kuta, ya Istana

Pewawancara : Rumah Panggung itu ya Pak, dulunya memang disitu atau pernah pindah Pak ?

Narasumber : Iya rumah panggung itu. Dulunya memang disitu

Pewawancara : Saat ini Kedatukan Suka Piring siapa Pak?

Narasumber : Datuk Rustam, kalau dilihat dari zuriatnya itu lebih kepada Datuk Rustam.

Pewawancara : Sampai saat ini kedatangan-kedatangan ini, maupun Sultan sudah bergabung dengan Republik Indonesia, masih mengakui bahwa Datuk dan sultan adalah penetua adat masyarakat setempat. Masih ada gak Pak dana hibah yang diberikan untuk Datuk dan Sultan setempat Pak?

Narasumber : Kalau itu saya tidak tau. Hanya allah yang bisa menjawab. Apakah ada bantuan atau tidak bapak ndak tau, bapak bilang ada rupanya tidak ada, bapak bilang tidak ada rupanya ada

Pewawancara : Dulu konsesi perkebunan yang di Buluh Cina; Kelambir Lima, itukan atas tanda tangan Datuk Hampan Perak dan diketahui oleh pihak Kesultanan Deli, itu keuntungannya pihak Kesultanan kan dapat Pak, karena menyewakan tanah?

Narasumberr : Kalau seharusnya dapat. Seperti tadi dilindungi hak dan wilayahnya, itukan wilayah dia. Kalau kembali kedaras seharusnya dapat. tapi apakah dapat, bapak ndak tau. Tanah PT.P, itukan tanah konsesi dari yang diberikan Kesultanan sudah habis masanya, seharusnya sudah dikembalikan. Kalau kembali ke perjanjian Belanda tanah konsesi yang sudah berumur seratus tahun, itu harus dikembalikan.

Pewawancara : Pak, untuk Sapuluh Dua Kuta apakah ada sejarah berdirinya?

Narasumber : Ada, sama saya ada. Sapuluh Dua Kuta didirikan oleh Guru Patimpus yang datang dari Gunung.

Transkrip Wawancara Bersama Bapak Khairil Tanjung

Nama : Khairil Tanjung

Jabatan : Ketua BKM Masjid Al Hafiz

Umur : 42 Tahun

Pewawancara : Pak, mohon maaf mengganggu waktu bapak. Saya Mau bertanya ni pak, perihal Masjid Al Hafiz. Sejarah pembangunan dari Masjid Al Hafiz sendiri bagaimana ya pak?

Narasumber : Kalau untuk tahun pendiriannya, itu kita tidak bisa pastikan angkanya, hanya saja Masjid ini merupakan peninggalan KedatukanUrung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak.

Pewawancara : Siapa pendiri dari masjid Al Hafiz Pak?, apakah pendirinya Datuk Hafiz?

Narasumber : Sebelum masa datuk Hafiz, masjid ini sudah didirikan oleh Datuk Sebelumnya, kalau saya tidak salah, pada masa Sultan Seri Ahmad sudah ada pembangunan masjid ini

Pewawancara : Pak, kira-kira untuk foto lama dari Masjid al Hafiz, bapak ada foto dan dokumentasinya pak?

Narasumber : Kalau untuk foto lama saya tidak punya

Pewawancara : Untuk saat ini masjid Al Hafiz sudah berapa kali mengalami renovasi Pak?

Narasumber : Masjid Al Hafiz sudah tiga kali mengalami renovasi

Pewawancara : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan di Masjid Al hafiz Pak?, disamping sebagai tempat ibadah sholat dan tempat pengajian?

Narasumber : Masjid ini menjadi sarana bagi masyarakat Hampan Perak untuk hal beribadah dan juga silaturahmi, tidak hanya itu, masjid ini juga menjadi tempat mengembangkan budaya atau tradisi masyarakat setempat. Setiap bulan puasa, masjid ini selalu mengadakan acara buka puasa setiap harinya. Masjid ini memang tergolong unik dan menarik, selain arsitekturnya yang indah, masjid ini

juga menyediakan tempat peristirahatan bagi orang yang hendak singgah sholat ataupun butuh tempat untuk beristirahat.

Pewawancara : Baiklah Pak, mungkin itu saja yang saya tanyakan, terimakasih banyak atas waktu dan informasi yang bapak berikan.

Transkrip Wawancara Bersama Ishak Azlam

Nama : Ishak Azlam

Pekerjaan : Wirausaha

Umur : 80 Tahun

Pewawancara : Maaf atuk, kami mengganggu waktunya. Saya mau bertanya perihal bentuk bangunan awal masjid Al Hafiz, bagaimana bentuk awal bangunan masjid peninggalan Kedatukan Hamparan Perak?

Narasumber : Bentuk awal bangunan masjid ini kayu. Dulunya ketika saya masih kecil, saya sering mengaji di masjid Al Hafiz itu bersama guru mengaji. Dulunya setiap sudut dan dindingnya terbuat dari kayu. Kalau saya tidak salah antara tahun 1951 atau 1952

Pewawancara : Apakah bentuknya seperti rumah panggung?

Narasumber : Tidak, bentuknya tidak seperti rumah panggung. Dulunya orang yang azan, harus memanjat ke atas.

Pewawancara : Kalau untuk Kedatukan Hamparan Perak, Atuk tau sejarahnya?

Narasumber : Ketika saya masih sekolah, orang Kedatukan sudah tidak menempati lagi rumah Kedatukan itu. Dulunya di belakang rumah Kedatukan Hamparan Perak itu, terdapat banyak makam. Makam itu kemudian dibongkar dan dipindahkan ke Makam Pahlawan. Karena makam itu merupakan makam orang-orang yang kalah dalam peperangan. Kedatukan itu sudah sangat lama, ketika saya masih SD sudah ada bangunan itu, hingga sekarang umur saya sudah delapan puluh tahun. Dulunya bangunan Istana Kedatukan itu cantik,

dibelakangnya juga cantik. Karena bangunan itu dibiarkan dan ditinggalkan begitu saja. Taulah manusia ini, papan kayu pun habis mereka bongkar.

Transkrip Wawancara Bersama Rian Sulaiman

Nama : Rian Sulaiman

Jabatan : Ketua Umum Rempala Hampan Perak

Umur : 40 Tahun

Pewawancara : Bang kira-kira abang bisa jelaskan sedikit bagaimana sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta?

Narasumber : Kalau sejarahnya saya ada beberapa tulisan yang mungkin bisa membantu. Jadi, kira-kira apa saja data yang diperlukan, selain sejarahnya. Untuk istana kedatukan itu, dulunya ada pendopo dibelakangnya, digunakan untuk acara pertemuan.

Pewawancara : Mengenai naskah Riwayat Hampan Perak sendiri, apakah datanya ada bang?

Narasumber : Kalau naskah aslinya itu terbakar di masa revolusi sosial. Salinannya ada di Belanda. Saya mau sedikit bercerita, Hampan Perak ini adalah Kedatukan terakhir. Sebelum adanya Hampan Perak, Guru Patimpus di Islamkan oleh Datuk Kota Bangun. Singkat cerita, Patimpus adu kesaktian dengan datuk Kota Bangun, dalam adu kesaktian itu Patimpus tahu bahwasanya pemilik pohon kelapa itu adalah Datuk Kota Bangun. Karena saat itu Patimpus haus, ia menurunkan buah kelapa begitu banyak. Sang pemilik pohon kelapa datang, itulah tadi Datuk Kota Bangun, ia mengatakan “ Tuan kenapa tuan menurunkan buah kelapanya begitu banyak?”, Patimpus yang saat itu masih beragama Parbegu menjawab “Jangankan buah kelapa Datuk, sungai Deli pun kering airnya aku minum”. Begini saja tuan “Jika tuan bisa menghabiskan buah kelapa ini satu saja, saya ikut agama tuan, tapi jika tidak, maka tuan yang ikut agama saya, agama Islam. Terakhir, Patimpus meminum satu kelapa, airnya tidak habis, bahkan para

pendamping yang dibawa Patimpus dari gunung saat itu berkisar 7 orang dibagi untuk menghabiskan satu buah kelapa untuk dihabiskan airnya. Ternyata air kelapa itu tak kunjung habis. Dari situlah Patimpus yakin dan mengakui kesaktian Datuk Kota Bangun. Singkat ceritanya Patimpus pamit ke Datuk Kota Bangun untuk kembali ke dataran tinggi, Datuk mengatakan akan memakan waktu yang cukup lama jika tuan harus melewati sungai. Naiklah keujung pelepah, tiba-tiba sekejap saja Patimpus dan rombongannya sampai ke dataran tinggi. Hal itu semakin menambah keyakinan Patimpus terhadap kesaktian Datuk Kota Bangun. Singkat cerita, masuk Islamlah Patimpus dan ia banayak belajar agama bersama Datuk Kota Bangun. Pada saat itu Patimpus menikahi anak dari Raja Pulau Berayan. Pernikahan itu melahirkan dua orang anak, yang pertama bernama Kolok, yang kedua bernama si Kecik. Karena dia sudah Islam, disinilah putus penambalan, hilang marga. Kalau tidak Kolok Sembiring, Kecik Sembiring. Anak Patimpus yang pertama tidak mau melanjutkan pemerintahan Patimpus, ia berkeinginan untuk menyebarkan agama Islam. Sehingga Kecik yang melanjutkan kekuasaan ayahnya. Saat itu ia membuka kuta di daerah Kampung Medan, daerah Petisah sana. Setelah itu kekuasaan dilanjutkan oleh Muhammad Syah Darat awalnya di Kuala Bekala dan pindah di Kampung Terjun. Kampung Terjun terletak di perbatasan Hamparan Perak dan Marelan. Kekuasaan dilanjutkan oleh Datu Ali, terjadi pelebaran, kekuasaan terjadi di Buluh Cina. Datuk Alilah yang membuka perkampungan Buluh Cina. Pada masa Datuk Adil, orang-orang Barat mulai datang, termasuk Anderson. Perdagangan pada saat itu luar biasa sekali. Kekuasaan berikutnya dipegang oleh Banu Hasyim. Pada masa banu Hasyim Kedatukan dipindahkan ke Pangkalan Buluh, dikarenakan daerah Kedatukan saat itu sering mengalami banjir. Banu Hasyim memiliki anak yang bernama Sultan Seri Ahmad, saat ia menjabat, ia memindahkan Kedatukan ke daerah Sei Lama, dekat makam Guru Patimpus saat ini. Ternyata disana juga sering terjadi banjir. Hingga pada akhirnya dia memindahkan Kedatukan Ke Hamparan Perak, ia meninggal di usia seratus dua puluh tahun. Makamnya diperkirakan yang berada di belakang masjid Al Hafiz. Selanjutnya kekuasaan dipegang oleh Datuk Haviz, ia hanya menjabat sampai tahun 1946, karena setelah kemerdekaan sudah hilang kekuasaan

Datuk, Kerajaan, Kesultanan. Namun secara adat mereka tetap diakui. Pada masa berikutnya dipegang oleh Syariful Azas Haberham, pada masa datuk inilah terjadi pemugaran masjid Al Hafiz, pada tahun 1977, dulunya bangunan itu seperti rumah panggung. Perlu diketahui, bahwasanya wilayah Kesultanan itu kecil, karena pada saat itu, sudah banyak raja-raja kecil dalam sebuah kampung, termasuklah para Datuk Empat Suku, Datuk Sukapiring, Senembah, Serbanyaman dan Hamparan Perak.

Pewawancara : Waduh, lengkap sekali sejarahnya. Terimakasih banyak atas waktu dan informasinya bang.

Transkrip Wawancara Bersama Hasbullah Mukti

Nama : Hasbullah Mukti

Jabatan : Wiraswata

Umur : 85 Tahun

Pewawancara : Kek, saya mau bertanya mengenai asal dari Hamparan Perak, awal mula sejarahnya, yang kakek tau bagaimana?

Narasumber : Asal mula Hampan Perak itu, pertama kali dari Buluh Cina. Mereka menelusuri hutan, dan singkat ceritanya mereka sampai di sebuah pokok pohon yang ukurannya sangat besar, di samping pohon itu terhampar tikar perak yang ukurannya sebesar sajadah. Dari situlah asal mula Hamparan Perak menurut cerita orang tua. Hamparan Perak itu persis di samping masjid Al Hafiz, masjid peninggalan dari Kedatukan Hamparan Perak. Medaan merupakan anak dari Hamparan Perak, sedangkan yang mengangkat Sultan ialah Datuk Hamparan Perak, yaitu Datuk Gombak. Diatas Datuk Gombak ada lagi, namanya Datuk Sri Ahmad. Keadaan di Hamparan Perak dulunya selalu aman saja, tidak pernah ada masalah. Saya tau sejarahnya karena unyang, kakek dan ayah saya dulunya Imam di Masjid itu, jadi saya sedikit tau tentang sejarahnya.

Pewawancara : Jadi kek, pendirian Masjid Al Hafiz juga dilatar belakangi oleh temuan perak yang berbentuk sajadah itu?

Narasumber : Iya, makanya didirikan bangunan masjid itu

Pewawancara : Untuk bangunan sendiri, sekarang sudah sangat bagus ya kek, awal mula bentuk bangunannya seperti apa ya kek?

Narasumber : Itu awal mulanya bangunannya bertingkat, lantainya kayu. Masjid ini mengalami tiga kali renovasi, hal itupun dilakukan oleh raja-raja yang belakangan ini saja. Ada tiga makam besar di belakang masjid itu, salah satunya ialah makam Datuk Gombak

Pewawancara : Siapa yang membangun Masjid itu kek?

Narasumber : Pembangunan dilakukan pada masa Sultan Sri Ahmad, atasan dari Datuk Gombak, Datuk Hafiz itu cicitnya, dulunya masjid itu namanya masjid Jamik saja, karena belakangan ada permasalahan, maka digantilah masjid ini menjadi masjid Al Hafiz

Pewawancara : Kalau untuk bangunan istana atau rumah Kedatukan Hamparan Perak, apakah bangunannya dari dulu seperti itu saja kek?

Narasumber : Dari dulu hingga sekarang rumah itu ya seperti itu saja, tidak ada perubahan, dan tidak ada yang mau mengurusnya. Hamparan Perak itu luas, Belawan itu, termasuk wilayah Hamparan Perak. Sejarah Hamparan Perak ini, hampir sejalan dengan kisah Putri hijau.

Pewawancara : Apakah betul Kedatukan Hamparan Perak berasal dari orang Karo kek?

Narasumber : Iya betul, asal mulanya dari mereka, dari orang-orang Karo.

Pewawancara : Setelah tahun 1946, apakah memang betul Kesultanan dan Kedatukan tidak lagi memiliki kekuasaan seperti sebelumnya kek?

Narasumber : Iya benar, pada masa itu dikenal dengan revolusi sosial, yang pada intinya, Kesultanan dan Kedatukan dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Sejak saat itulah kekuasaan Kedatukan tidak terlalu kuat lagi, mereka masih ada, hanya saja mereka tidak sepenuhnya berkuasa lagi.

Narasumber : Terimakasih banyak untuk waktu dan informasi yang sudah kake berikan.

Transkrip Wawancara Bersama Khairil Anwar

Nama : Khairil Anwar

Jabatan : Penjaga rumah atau istana Kedatukan Hamparan Perak

Umur : 49 Tahun

Pewawancara : Bagaimana sejarah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak Pak?

Narasumber : Kedatukan ini berawal dari Guru Patimpus, dia termasuk pengembang daerah Kota Medan. Dulunya Medan ini hutan belantara, jadi Patimpus merantau, dan bertemu dengan Datuk Kota Bangun. Dia menguji ilmu dan kesaktian dengan Datuk Kota Bangun. Taruhan dalam pertarungan itu adalah agama, jika Patimpus menang, maka Datuk Kota Bangun ikut agaman Patimpus, sebaliknya, jika Datuk Kota bangun yang menang, maka Patimpus harus masuk Islam. Singkat cerita, Patimpus kalah dan masuk agama Islam. Keturunan dari Kedatukan Hamparan Perak ini adalah Sisinga Mangaraja. Mereka terus berkembang dan memiliki anak, hingga pada akhirnya lahirlah Datuk Setia Diraja, nama ini diberikan atas penghargaan atas kesetiannya terhadap masyarakatnya. Nama asli Datuk ini ialah Sultan Sri Ahmad, ialah yang meletakkan istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta di Hamparan Perak. Setelah Datuk Sri ahmad meninggal, ia digantikan oleh Datuk Adil, berlanjut ke Datuk Gombak. Selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Datuk Hafis Haberham, sehabis Datuk Hafis, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh Datuk Syariful Azas Haberham, dan sekarang dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Datuk Adil Freddy Haberham.

Pewawancara : Diseberang istana ini ada masjid Al Hafiz kan pak, apakah itu termasuk peninggalan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Narasumber : Iya benar, dulu penyebutannya langgar, dulunya da kolam disana, tapi, masjid itu sudah tiga kali mengalami renovasi

Pewawancara : Saya lihat dibelakang masjid ada makam yang dipagari ya pak, itu makam siapa pak?

Narasumber : Itu merupakan makam dari Datuk Sapuluh Dua Kuta Hampanan perak, bersama orang-orang besarnya

Pewawancara : Baiklah pak, terimakasih banyak atas waktu dan informasinya pak